

SIHIR DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Ibnu Katsir, Al-Qurthubi dan M Quraish Shihab)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



OLEH :

**MUHAMMAD ZUL FAJRI
NIM : 17651005**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2021**

Hal : Pengajuan

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Muhammad Zul Fajri

NIM : 17651005

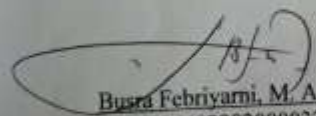
Judul : Sihir dalam Alquran (Studi Komparatif Ibnu Katsir, Al-Qurtubi dan M Quraisy Shihab)

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikianlah pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing 1


Busra Febriyarni, M. Ag
NIP. 197402282000032003

Curup, 29 April 2021

Pembimbing 2


Dr. Hascep Saputra, MA
NIP. 198510012018011001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Zul Fajri
Nomor Induk Mahasiswa : 17651005
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis tidak juga terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 27 April 2021

Penulis,



Muhammad Zul Fajri
NIM. 17651005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Email: iain.curup@gmail.com.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 194 /In.34/FU/PP.00.9/06/2021

Nama : **Muhammad Zul Fajri**
Nim : **17651005**
Fakultas : **Ushuluddin, Adab dan Dakwah**
Prodi : **Ilmu Al-Qur'an Tafsir**
Judul : **Sihir dalam Al-Qur'an (Studi Konparatif Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan M. Quraish Shihab)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

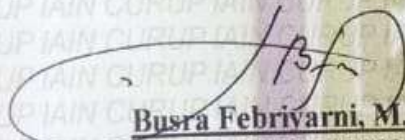
Hari/ Tanggal : **Kamis, 27 Mei 2021**

Pukul : **11.00 – 12.30 WIB.**

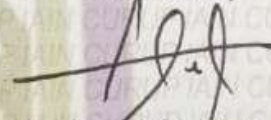
Tempat : **Ruang Munaqasah FUAD IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Ketua,


Busra Febrivarni, M. Ag.
NIP. 19740228 200003 2 003

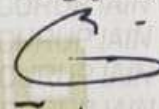
Sekretaris,


Dr. Hasep Saputra, MA
NIP. 19851001 201801 1001

Penguji I,



Hardivizon, M. Ag
NIP. 19720711 200112 1 002

Penguji II,


M. Taqivuddin, M. Pd. I
NIP. 19750214 199903 1 005

Mengesahkan
Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP. 19750415 200501 1 009

ABSTRAK
SIHIR DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Ibnu Katsir, Al-Qurthubi dan M Quraish Shihab)
Oleh: Muhammad Zul Fajri

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengertian dari sihir menurut tafsir dari Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan M.Quraish Shihab, kemudian bagaimana penafsiran dari ketiga mufasir tentang sihir didalam surah Al-Baqarah 102, surah yunus ayat 81, dan Muddasir ayat 24, dan pada akhirnya melihat bagaimana perbandingan tafsir antara Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan M.Quraish Shihab tentang ayat-ayat sihir yang udah disebutkan sebelumnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Komparatif atau *muqarran*. Metode Tafsir *muqarran* adalah metode yang membandingkan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama". Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan sebagian yang lainnya, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat- pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qura. Al-Kumi, menyatakan bahwa tafsir muqaran antar ayat merupakan upaya membandingkan ayat-ayat Al-Quran antara sebagian dengan sebagian lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan beberapa kesimpulan yaitu; 1) sihir adalah suatu bentuk kerja sama yang dilakukan antara tukang sihir dan setan agar dapat menyesatkan manusia, 2) dalam tafsirnya ketiga mufasir banyak mengutip pernyataan dari berbagai ulama tafsir lainnya, baik didalam tafsir Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan M.Quraish shihab, sihir merupakan sesuatu hal yang sudah Allah tetapkan, dengan tujuan untuk menjadi cobaan bagi manusia, 3) dalam hal mengambil periwayatan ketiganya sama-sama mengambil banyak pendapat dari ulama-ulama maupun mufasir lainnya, serta memasukkan riwayat-riwayat hadis yang berkenaan dengan sihir ini, perbedaan latar belakang keilmuan dari ketiga mufasir menjadi salah satu hal yang menimbulkan perbedaan dalam hal tafsir, khususnya dalam hal sihir.

Kata kunci: *Sihir, Al-Qur'an dan Muqarran.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT. atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “SIHIR DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparatif Ibnu Katsir, Al-Qurthubi dan M Quraish Shihab)” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Curup.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Dr. Hasep Saputra, MA, selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Curup, sekaligus pembimbing II.
3. Busra Febriyarni, M.Ag selaku Dosen Pembimbing 1, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi.
4. Seluruh jajaran Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup.
5. Kedua Orang tua saya yaitu, Ibunda Nurdiana, dan ayah Meilan Effendi, beserta kakak dan adik yang telah memberikan do’a dan dukungan selama proses pembuatan skripsi.

6. Teman-teman seperjuangan Siti Aminah, Mufidah, Siska Maryana, Siti Aisyah, Endang setiawati, Wulan Safitri, Rudy Hartono, Slamet Riyadi, Ahmad zeko septian, di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
7. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis mohon maaf atas segala kesalahan dalam penulisan skripsi ini apabila dikemudian hari ditemukan kesalahan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

Curup, 27 Mei 2021



Muhammad Zul fajri

☪..Motto..☪

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. (QS. Al-Isra' 17: Ayat 7)

****^****^****

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « المؤمن يألف ويؤلف ، ولا خير

فيمن لا يألف ، ولا يؤلف ، وخير الناس أنفعهم للناس »

Dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, 'Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.'"

(HR. Thabrani dan Daruquthni).

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini dapat terselesaikan dengan segala usaha yang telah aku lakukan, dorongan serta dukungan dari orang terkasih. Sujud syukurku kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita saya. Karya ini kupersembahkan untuk orang-orang yang aku sayangi dan penting dalam hidupku.

1. Untuk, kedua orang tuaku, terimakasih atas kasih sayang yang berlimpah dari mulai saya lahir, hingga saya sudah sebesar ini. Terimakasih juga atas limpahan doa yang tak berkesudahan. Serta segala hal yang telah kalian lakukan, semua yang terbaik.
2. Terimakasih selanjutnya untuk kakak dan adik saya yang luar biasa, dalam memberi dukungan dan do'a yang tanpa henti. Ade Irma Sulastri, Medi Supriadi, Atini Afriyani, dan Fiqri Fadhillah, yang selama ini sudah menjadi saudara sekaligus sahabat bagi saya. Kalian adalah tempat saya berlari ketika saya merasa tidak ada yang memahami di luar rumah.
3. Terima kasih juga yang tak terhingga untuk dosen pembimbing akademik, yaitu Ibu Nurma Yunita M.Th yang telah banyak memberikan masukan serta bantuan kepada saya dan juga sabar melayani saya selama ini.
4. Terimakasih juga kepada Aprilyanah yang telah memotivasi saya dan selalu memberikan semangat serta dukungan yang besar dalam pengerjaan

skripsi ini, semoga InsyaAllah dengan selesainya skripsi ini bisa menjadi langkah awal untuk apa yang sudah kita rencanakan kedepannya.

5. Ucapan terima kasih ini saya persembahkan juga untuk seluruh teman-teman saya di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017. Terimakasih untuk memori yang kita rajut setiap harinya, atas tawa yang setiap hari kita miliki, dan atas solidaritas yang luar biasa. Sehingga masa kuliah selama 4 tahun ini menjadi lebih berarti. Semoga saat-saat indah itu akan selalu menjadi kenangan yang paling indah.
6. Terimakasih juga untuk semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Semoga Tuhan senantiasa membalas setiap kebaikan kalian. Serta kehidupan kalian semua juga dimudahkan dan diberkahi selalu oleh Allah SWT.

Saya menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap isinya tetap memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

DAFTAR ISI

SURAT PENGAJUAN SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
E. Kajian Literatur	6
F. Jenis Penelitian	8
G. Metode penelitian	8
H. Metode Pengumpulan Data	10
I. Analisis Data	10
J. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sihir	12
B. Pendapat ulama tentang sihir	19
C. Pendapat Kaum Mu'tazilah tentang sihir	25
D. Ayat-ayat tentang sihir.....	27

BAB III METODE MUQARRAN

A. Pengertian Metode Muqarran	38
B. Ruang Lingkup	41
C. Kelebihan dan Kekurangan.....	42

BAB IV PEMBAHASAN

A. Pengertian sihir menurut ketiga mufasir	45
B. Penafsiran Ayat Ayat-Ayat Sihir	46
1. Tafsir Ibnu Katsir	46
2. Tafsir Al-Qurthubi	63
3. Tafsir M.Quraish Shihab	76
C. Analisis Perbandingan	85
D. Persamaan dan Perbedaan penafsiran sihir menurut Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan M.Quraish Shihab	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sihir bukanlah sesuatu yang baru bagi masyarakat kita di Indonesia, bahkan sihir sudah menyebar di tengah kalangan masyarakat, mulai dari masyarakat di daerah perkotaan apa lagi di masyarakat daerah pedesaan, karena sejatinya praktek sihir sendiri dimulai dari perkumpulan masyarakat di pedesaan. Dan sihir sendiri mempunyai bermacam bentuk seperti santet, pelet, aji-ajian, sihir yang dapat membuat korbannya terserang penyakit, sihir yang dapat membuat korbannya menjadi gila, sihir penghalang jodoh, dan masih banyak bentuk-bentuk sihir lainnya.

Sihir dalam bahasa Arab tersusun dari huruf *س, ح, ر* (siin, ha, dan ra), yang secara bahasa bermakna segala sesuatu yang sebabnya nampak samar. Oleh karenanya kita mengenal istilah ‘waktu sahur’ yang memiliki akar kata yang sama, yaitu siin, ha dan ra, yang artinya waktu ketika segala sesuatu nampak samar dan “remang-remang”.¹ Secara etimologi sihir adalah sesuatu yang lembut, halus, dan samar.² Sihir juga diartikan perbuatan ajaib atau ilmu atau cara pemakaian kekuatan ghaib.³

Di Indonesia, praktik sihir mempunyai akar yang cukup kuat dalam sejarah bangsa, bahkan sihir sudah masuk kedalam dunia politik. Persaingan

¹ Al Qoulul Mufid *‘ala Kitabit Tauhid, Syaikh Ibnu ‘Utsaimin*, Cet. Dar Ibnul Jauzy, jilid 1, hal. 489

² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr), jilid 1, hal.400

³ Yandiantono, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: penerbit M2S, 1997), hal.

dan ambisi untuk mendapatkan kekuasaan mendorong pelaku-pelaku politik untuk melakukan praktik sihir kepada lawan-lawan politik mereka, baik dimasa kerajaan maupun dimasa modern seperti sekarang ini.

Semua ini sudah memberikan gambaran, bahwa praktik sihir sudah ada dan dikenal lama oleh masyarakat kita. Dan ilmu sihir pun turun-temurun saling diwarisi oleh anak-anak bangsa, bahkan di masa modern ini para pelaku sihir ini sudah mendapatkan dukungan dari berbagai media televisi untuk menunjukkan kemampuan sihir mereka kepada masyarakat kita. Walhasil masyarakat kita pun melihat praktik sihir ini, seperti sudah menjadi hal yang biasa, padahal di dalam islam praktik sihir merupakan perbuatan yang dilarang untuk dilakukan.

Di dalam Al-Qur'an ada 44 ayat yang berkenaan dengan sihir.⁴ dalam hal ini penulis hanya memfokuskan penelitian pada 3 ayat, yaitu Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 102, Yunus ayat 81, dan Muddasir ayat 24.

Firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 102 yang berbunyi :

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya :

⁴ Prof.Dr.Wahbah Zuhaili, *Al-Mausu'ah al-Qur'an aniyah al-Muyassarah*, (Jakarta, Darul Fikr 2008). Hal. 711

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.” Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu. (QS. Al- Baqarah : 102)

Banyak pandangan dan komentar bermunculan tentang masalah sihir.

Salah satunya seperti Ibnu Qudamah berpendapat sihir adalah mantra atau bacaan yang dapat memperdaya atau mempengaruhi orang yang terdampak oleh sihir dengan cara bertahap. Sihir ini dapat berpengaruh terhadap badan, hati, maupun akal.⁵ Pada dasarnya kita sebagai umat islam tidak perlu takut akan hal ini, karena hakikatnya sesuatu itu terjadi atas adanya izin dari Allah. Akan tetapi banyak masyarakat yang kurang memahami sihir itu sendiri sehingga bentuk dari kemusyrikan yang terbesar pun terjadi, yaitu banyak masyarakat menggunakan sihir untuk mendapatkan harta, untuk mendapatkan jodoh, mengobati penyakit menggunakan sihir, bahkan menghilangkan nyawa sesama muslim.

Imam Adz Dzahabi rahimahullah berdalil dengan ayat di atas untuk menegaskan bahwa seseorang yang mempraktekkan ilmu sihir, maka dia telah

⁵ Lismawati, Skripsi: *“Pemaknaan sihir dalam Al-Qur’an (Studi tafsir sufistik)”* (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2019) hal.1

kafir. Karena tidaklah para syaitan mengajarkan sihir kepada manusia melainkan dengan tujuan agar manusia menyekutukan Allah.⁶

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa sihir adalah sesuatu yang tampak samar atau halus dan sihir adalah sebuah bentuk kekuatan ghaib. Seseorang yang menggunakan sihir dengan mantra ajaib ini dibantu oleh sosok ghaib (*syaiathan*) atau selain bantuan Allah untuk memuluskan perbuatan sihir. Barang siapa yang mempraktekkan ilmu sihir ini, maka ia dianggap kafir, karena sihir adalah tindakan syaitan untuk menyesatkan manusia hingga membuat manusia menyekutukan Allah SWT. Di Indonesia banyak masyarakat masa sekarang yang kurang memahami sihir itu sendiri, banyak dari mereka yang masih menggunakan sihir untuk mendapatkan harta, untuk mendapatkan jodoh, mengobati penyakit menggunakan sihir, bahkan menghilangkan nyawa sesama muslim, contohnya para politikus di Indonesia. Sihir pun dianggap sebagai sejarah yang sudah lama ada, sehingga praktik sihir ini dibiarkan terjadi begitu saja. Dari gambaran umum tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana sihir dalam Al-Qur'an menurut beberapa ahli tafsir dengan judul SIHIR DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Ibnu Katsir, Al-Qurthubi dan M Quraish Shihab).

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi perspektif penafsiran dari para ahli tafsir. Peneliti hanya fokus pada tiga ahli tafsir, yaitu Ibnu Katsir, Al-Qurthubi dan M Quraish Shihab dan akan memfokuskan pada surah Al-

⁶ *Syarah Al Kabaair Lil Imam Adz Dzahabi*, Ibnu 'Utsaimin, Cet. Dar Al Kutub 'Ilmiyah, hal. 20

Baqarah ayat 102, Yunus ayat 81, dan Muddasir ayat 24. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ada tiga aspek:

1. Apa pengertian sihir menurut Ibnu Katsir, Al-Qurthubi dan M Quraish Shihab?
2. Bagaimana penafsiran ulama tafsir tentang sihir, surah Al- Baqarah ayat 102, Yunus ayat 81, dan muddasir ayat 24.
3. Bagaimana perbandingan penafsiran tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Qurthubi dan tafsir M Quraish Shihab tentang ayat-ayat sihir?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang harus dicapai bagi seseorang dalam setiap melakukan sesuatu, tujuan juga berfungsi sebagai pengarah, pendorong dan sekaligus sebagai pengontrol dari seluruh aktifitas seseorang. Maka tujuan dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena tujuan berfungsi untuk mengarahkan dalam operasional penelitian selanjutnya. “Tujuan pokok penelitian adalah memecahkan masalah-masalah sebagaimana dirumuskan sebelumnya, untuk perumusan penelitian hendaknya tidak menyimpang dari usaha memecahkan masalah tersebut”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk, sebagai berikut:

1. Mengetahui apa itu pengertian sihir, menurut tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Qurthubi dan tafsir M Quraish Shihab.
2. Mengetahui bagaimana penafsiran tentang sihir dalam surah Al-Baqarah ayat 102, Yunus ayat 81, dan Muddasir ayat 24.

3. Mengetahui bagaimana perbandingan antara penafsiran tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Qurthubi dan tafsir M Quraish Shihab.

D. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, sehingga dengan adanya tujuan tersebut dapat dipetik sebuah manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian mengembangkan pemikiran tentang Al-Qur'an khususnya dalam pemikiran keislaman pada umumnya, untuk membantu masyarakat Islam terutama di Indonesia supaya lebih memahami makna sihir secara jelas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulis karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian atau sebagai perbaikan yang akan datang. Diharapkan menjadi sumbangan informasi dan pikiran bagi masyarakat yaitu mengenai sihir, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat untuk menghindari perbuatan sihir tersebut.

E. Kajian Literatur

Membahas karya-karya orang yang berhubungan dengan judul dan kelebihan penelitian ini.

1. Lismawati, "Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Sufistik)", Universitas Islam Negeri Lampung. Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji

dan meneliti bagaimana Sa'id Hawwa menafsirkan ayat-ayat tentang sihir dalam kitab tafsirnya "al-Asas Fi at-Tafsir".⁷ Berbeda dengan penelitian ini yang meneliti serta mengkaji ayat-ayat sihir menggunakan metode komparatif, dengan merujuk tafsir Ibnu Katsir tafsir Al-Qurthubi dan tafsir M.Quraish Shihab dan pembahasannya pun difokuskan pada surah Al-baqarah ayat 102, Yunus ayat 81, dan Muddasir ayat 24.

2. Azibur Rahman, "Sihir Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Al-Razi", Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul tesis ini mengkaji dengan pendekatan tematik dengan mengumpulkan seluruh ayat. Alat analisisnya hanya fokus pada penafsiran Fakhrudin Al-Razi dalam tafsir mafatih al-Ghaib sehingga pembahasannya tidak terlalu luas.⁸ Berbeda dengan penelitian ini, yang memfokuskan pada tafsir Ibnu Katsir tafsir Al-Qurthubi dan tafsir M.Quraish Shihab dan pembahasannya pun difokuskan pada surah Al-baqarah ayat 102, Yunus ayat 81, dan Muddasir ayat 24.
3. Euis Eka Rana Puri, "Kajian Terhadap Ayat-Ayat Tentang Sihir (Studi Komparatif Atas Tafsir Mafatih al-Ghaib dan al-jami' li Ahkam Al-Qur'an), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, skripsi ini membahas ayat-ayat tentang sihir dan menganalisa yang kemudian mengkomperasikan Mafatih al-Ghaib yang terkenal dengan sebutan tafsir al-kabir karya Fakhrudin al-Razi dan al-Qurtubi nama kitab tafsirnya *al-jami' li Ahkam Al-*

⁷ Lismawati, pemaknaan sihir dalam al-Qur'an (studi tafsir sufistik), Skripsi : Universitas islam negeri Lampung, 2019 h.3

⁸ Azibur Rahma, "sihir dalam tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Al-Razi", Tesis : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016, h.9

*Qur'an.*⁹ Berbeda dengan penelitian ini, yang menggunakan tafsir Ibnu Katsir tafsir Al-Qurthubi dan tafsir M.Quraish Shihab dan pembahasannya pun difokuskan pada surah Al-baqarah ayat 102, Yunus ayat 81, dan Muddasir ayat 24.

F. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini adalah jenis penelitian studi pustaka. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya.¹⁰ Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kajian pustaka (Library research). Dengan mengambil sumber datanya dengan menelaah buku-buku tafsir yang bersangkutan tentang sihir dalam al-Qur'an. Penelitian ini pada dasarnya terfokus kepada sumber pokok yaitu tafsir Ibn katsir, tafsir Quraish shihab dan tafsir Al-Qurthubi, akan tetapi peneliti juga memasukkan pendapat mufassir lainnya yang sepaham dengan ketiga penafsir tersebut guna mendapat gambaran yang utuh, yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat memudahkan menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Muqarran* (perbandingan), Metode tafsir Muqaran sebagaimana yang telah masyhur dikenal adalah metode tafsir

⁹ Euis Eka Rana Puri, "*Kajian terhadap ayat-ayat tentang sihir (studi komparatif atas tafsir Mafatih al-Ghaib dan al-jami' li Ahkam Al-Qur'an)*", Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, h.6

¹⁰ Milya Sari, "*Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*", Jurnal: Natural Science, Vol.6 No.1, hlm.42

yang menjelaskan Al-Quran dengan cara perbandingan atau biasa juga disebut dengan metode komparatif (metode perbandingan). Muin Salim menjelaskan bahwa Metode Muqaran digunakan dalam membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topik yang berbeda, atau sebaliknya topik yang sama dengan redaksi yang berbeda. Ada juga diantara penafsir yang membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW. yang secara lahiriah tampak berbeda.¹¹ Pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini diperoleh dari sumber data berupa kitab-kitab, buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, makalah-makalah, ensiklopedi, website dan tulisan lain-lain sesuai dengan tema yang diangkat. Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas dengan metode muqaran. Dalam penelitian ini, penulis mengambil tema ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan sihir.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan sihir, dan yang utama yaitu surah Al-Baqarah ayat 102, Yunus ayat 81, dan Thoha ayat 73.
3. Mempelajari ayat-ayat sihir dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum dan yang khusus atau secara lahiriah atau jelas tampak bertentangan, sehingga dapat bertemu dalam satu wadah yang sama.
4. Mencari perbedaan dan persamaan penafsiran, dan akhirnya menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

¹¹ Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet. I; Yogyakarta: TERAS, 2005), h. 46-47.

H. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepastakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam materi yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.¹² Dalam proses pengumpulan data ini, data-data yang diperoleh diklafikasikan sebagai berikut:

1. Data pokok (*primer*) data-data yang yang diperoleh langsung dari sumber yang diamati yang dicatat untuk pertama kalinya. Data primer ini diperoleh dari sumber-sumber pokok yakni Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.
2. Data *sekunder* yaitu data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan data. Data sekunder ini diperoleh dari sumber-sumber penunjang yakni buku-buku keislaman yang membahas secara khusus tentang sihir dan buku-buku lainnya yang dapat menunjang pembahasan.¹³

I. Analisis data

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten, yaitu dengan menganalisis dan memberikan gambaran terkait substansial kata sihir didalam Al-Qur'an, studi Komparatif kitab tafsir Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan M.Quraish shihab, dalam tahap analisis data ini langkah yang dilakukan

¹² Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Natural Science* Vol.6 No.1, DOI: <http://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>, hlm.42

¹³ Maria Caroline Cindy Iskandar, "Analisis Penerapan Manajemen Kompetensi Pada Karyawan Universitas Bunda Mulia", *Jurnal: Business Management Journal*, Vol.18 No.2, hlm.10

adalah: pertama, mengelompokkan data berdasarkan tema dan tokoh kemudian meneliti data yang diperoleh. Kedua, menganalisis penafsiran ketiga tokoh mengenai kata sihir didalam Al-Qur'an, ketiga menganalisis penafsiran ketiganya dan akhirnya menarik kesimpulan.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berfungsi untuk menjelaskan poin pokok penelitian. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuuan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian literatur, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori, terdiri dari: pengertian sihir, pendapat ulama tentang sihir, dan ayat-ayat tentang sihir.

Bab ketiga, berisi tentang metode *Muqarran*, ruang lingkup, serta kelebihan dan kekurangan.

Bab keempat, terdiri dari: penafsiran Ibn Katsir, Al-Qurtubi, dan Quraish Sihab tentang sihir QS. Al-Baqarah ayat 102, penafsiran Ibn Katsir, Al-Qurtubi, dan Quraish sihab tentang sihir QS. Yunus ayat 81, penafsiran Ibn Katsir, Al-Qurtubi, dan Quraish sihab tentang sihir QS. Muddasir ayat 24, dan analisis perbandingan.

Bab kelima berisi tentang Penutup yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sihir

Sihir merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan cara bertaqarub atau mendekati diri kepada jin dan setan dengan meninggalkan syari'at yang sudah diatur oleh islam, seperti meninggalkan bersuci, salat, dan juga melakukan perbuatan haram, seperti membunuh, meminum khamar, zina, melakukan kemungkar dan kekufuran dengan imbalan agar jin dan setan menolongnya dalam melakukan sihir.¹⁴ Dalam kitab *Lisan Al-Arab* disebutkan, “sihir adalah suatu amalan untuk mendekati diri kepada syetan.”¹⁵ Secara makna sihir memberikan pemahaman yang mengacu pada kesamaran, seperti digambarkan sesuatu yang terjadi antara akhir malam dan menjelang pagi. Saat itu, penglihatan menjadi samar dan tidak memberikan kejelasan. Jadi, seakan-akan tukang sihir memperlihatkan kebatilan dalam wujud kebenaran dan mendeskripsikan sesuatu tidak seperti arti atau hakikat yang sebenarnya. Dengan kata lain, sihir berarti sesuatu yang samar dan berkonotasi pada tipu daya dan memberikan pesona yang bukan atau tidak sebenarnya.¹⁶

Sihir dalam bahasa Arab tersusun dari huruf س, ح, ر (siin, ha, dan ra), yang secara bahasa bermakna segala sesuatu yang sebabnya nampak samar. Oleh karenanya kita mengenal istilah ‘waktu sahur’

¹⁴ Dr. Ibrahim Ibrahim Kamal Adham, *Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir* (Jakarta : Darus sunnah 2017) hal. 39

¹⁵ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Daar Shadir, 1375 H), jilid 4 hal. 348

¹⁶ Ibn Mandzhur, *Lisan al-Arab*, : (Beirut : Daar Shadir, 1414 H), hal. 348

yang memiliki akar kata yang sama, yaitu *Siin*, *Ha* dan *Ra*, yang artinya waktu ketika segala sesuatu nampak samar dan “remang-remang”¹⁷.

Hakikat ilmu sihir dalam bahasa arab salah satunya adalah *sihir* berarti tipuan-tipuan dan khayalan-khayalan atau gambaran-gambaran yang hakikatnya tidak ada sama sekali, sebagaimana yang dikerjakan oleh para tukang sulap saja. Sihir juga berarti sesuatu yang dihasilkan oleh para ahlinya dengan pertolongan atau bantuan syetan-syetan dengan jalan memuaskan maksud syetan, atau dengan jalan menyembah, merendahkan diri atau menghaturkan sesaji yang menjadi syarat-syarat syetan. Dapat juga diartikan tiap sesuatu yang halus dan tersembunyi tempat pengambilannya.¹⁸

Sihir juga dapat diartikan kesepakatan atau perjanjian antara tukang sihir dan setan, dengan syarat, tukang sihir harus melakukan perbuatan-perbuatan haram atau syirik, sebagai imbalan dari bantuan dan kepatuhan syetan kepadanya. Karena jin atau syetan tidak akan membantu tukang sihir tanpa imbalan, semakin kufur tukang sihir, semakin patuh pula syetan kepadanya dalam melaksanakan perintahnya. Sebaliknya bila tukang sihir tidak mau melakukan perintah syetan, yaitu melakukan perbuatan kufur maka setan tidak akan melayaninya, bahkan membangkang terhadap perintahnya¹⁹

¹⁷ Syaikh Ibnu ‘Utsaimin, *Al Qoulul Mufid ‘ala Kitabit Tauhid*, Cet. Dar Ibnul Jauzy, jilid 1, hal. 489

¹⁸ Umar Hastim, *syetan sebagai tertuduh dalam masalah sihir, tahayul, perdukunan, dan azimat*, Penerbit PT Bina Ilmu, Surabaya, Cet. 5, tahun 1985, hal 142

¹⁹ Wahid Abdus Salam Bali, *Ilmu Sihir Dan Penangkalnya*; Tinjauan Al-Qur;an, Hadist dan Ulama, (Jakarta: Logos Publishing House, 1995) Cet. Ke-3, hal 3

Di dalam kitab nya pada Bab *Uluum as-Sihri wa ath-Thalsamat* Ibn khaldun mengatakan, “jiwa para dukun memiliki kekhususan untuk mengetahui perkara-perkara ghaib dengan kekuatan syetan, yakni sihir yang bersandar kepada makhluk-makhluk yang tidak terlihat. Ilmu para penyihir ada tiga macam yaitu sebagai berikut:

1. Sihir yang berpengaruh dengan *al-hammah* (dengungan) saja, tanpa menggunakan sarana atau pertolongan, yakni dengan sihir yang hanya mengandalkan kekuatan diri (mental) jenis ini dinamakan oleh kalangan filsuf dengan sihir.
2. Dilakukan dengan pertolongan berupa bergabungnya benda-benda langit atau unsur-unsur, maksudnya sihir yang bersandarkan kepada ilmu bintang atau kekhususan bilangan-bilangan tertentu, hal ini mereka namkan *thalmasat* (rajab) lebih ringan dibandingkan jenis yang pertama.
3. Mempengaruhi (orang lain) dengan kemampuan ilusi. Pelaku mengandalkan ilusi (khayalan) kemudian ia melakukan berbagai aksi dengan memainkan berbagai macam khayalan, cerita, dan bentuk-bentuk yang ia maksudkan. Setelah itu, ia memindahkan dari alam khayalan kepada sesuatu yang bisa diindera orang-orang yang menyaksikan dengan kekuatan dirinya sehingga bisa mempengaruhi orang-rang yang melihat aksinya sebagai sesuatu yang luar biasa yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain. Inilah jenis sihir yang

mengandalkan kemampuan ilusi menurut kalangan filsuf dinamakan *sya'wadhah* (mantra-mantra).²⁰

Fakhrurrazi dalam hal pembagian sihir ia mengatakan, “ketahuilah bahwa sihir itu bermacam-macam yaitu:

1. Sihir kaum Kaldaniyah dan Babilonia yang ada sejak dahulu kala. Mereka adalah bangsa yang menyembah bintang-bintang, mereka mengklaim bahwa bintang-bintang itulah yang mengatur alam semesta ini. Berdasarkan hal tersebut muncul kebaikan dan keburukan, kebahagiaan dan kesengsaraan, sihir dua bangsa ini bersandar kepada ilmu perbintangan.
2. Sihir orang-orang yang memiliki kemampuan menghipnotis yaitu sihir yang bertumpu pada sugesti atau kekuatan mental.
3. Sihir dengan pertolongan ruh makhluk bumi. Ketahuilah bahwa pendapat yang mengatakan sihir dengan bantuan jin termasuk masalah yang diingkari oleh sebagian filsuf besar dan kelompok muktazilah kontemporer, sedangkan para filsuf besar lainnya tidak mengingkarinya. Akan tetapi, mereka menamakannya dengan ruh makhluk bumi dengan berbagai bentuknya, ada yang baik dan ada pula yang jahat. Yang baik adalah jin mukmin, sedangkan yang jahat adalah jin kafir dan setan. Sihir ini mengandalkan kekuatan makhluk yang kasat mata.

²⁰ Ibn Khaldun, *Al- mukaddimah*, hal. 496-497

4. Halusinasi dan menyulap mata. Aksi ini dibangun atas berbagai pendahuluan, salah satunya adalah kesalahan pandangan yang terjadi pada mata sangat banyak, orang yang naik kapal jika memandang ke pesisir menganga kapal yang ia tumpangi berhenti, tetapi pantailah yang bergerak. Hal-hal semacam ini terkadang menyampaikan kepada akal bahwa kemampuan pandangan melihat sesuatu terkadang berlainan dengan hakikatnya secara umum karena adanya sebab. Kedua bahwa kemampuan melihat bergantung, kepada sesuatu yang dapat diindera secara umum sempurna jika mengetahuinya selama beberapa saat. Adapun jika mendapatinya pada waktu yang kurang kemudian setelah itu ia melihat sesuatu yang lain dan sebagainya, maka akan bias baginya antara sebagian yang satu dengan yang lainnya. Ia tidak bisa membedakan hal-hal inderawi antara yang satu dengan lainnya. Sihir yang mengandalkan kekuatan sugesti ini termasuk keterampilan atau kemampuan sulap.
5. Kemampuan melakukan sesuatu yang menakjubkan melalui kombinasi alat-alat atau sarana berdasarkan hitungan matematika, artinya sihir yang bergantung kepada teknologi modern.
6. Sihir dengan bantuan obat-obatan seperti menaruh dalam makanan beberapa jenis obat yang bisa menghilangkan akal sehat. Sihir seperti ini mengandalkan materi dan melakukan sesuatu dengan kekhususan yang ada padanya.

7. Ketergantungan hati, yaitu seseorang penyihir yang mengaku bahwa ia telah mengetahui nama Allah yang agung (*al-asma al-a'zham*) dan bahwasanya bangsa jin tunduk kepada perintahnya pada banyak hal. Jika pengakuan ini ditujukan kepada orang yang lemah akalnya dan tidak bisa membedakan, maka ia akan meyakini bahwa apa yang di katakana benar dan hatinya bergantung kepadanya sehingga muncul dalam dirinya perasaan takut kepadanya. Jika perasaan takut ini telah dalam muncul, maka fungsi indera melemah. Pada saat itulah penyihir akan melakukan apa yang ia mau, jenis ishir ini juga mengandalkan kemampuan mempengaruhi.
8. Sihir dengan *namimah* (adu domba) serta *tahrib* (penghasutan) dari berbagai sisi secara tersembunyi dan sangat alus dan ini sudah menjamur di masyarakat luas termasuk sihir yang mengandalkan kemampuan dengan mempengaruhi orang lain.²¹

Setelah pemaparan di atas yang disampaikan Ibnu Khaldun dan Fakhrurrazi, maka menjadi jelas sihir ini bagi kita. Sekarang kita membagi sihir sebagai berikut:

1. Sihir yang mengandalkan materi dan sifat-sifat kekhususannya.
2. Sihir yang mengandalkan pada ilmu perbintangan.
3. Sihir yang mengandalkan pada makhluk yang kasat mata.
4. Sihir yang bertumpu pada kekuatan sugesti.

²¹ Al-Fakhrurrazi, *Tafsir al-Qur'an al-karim*, vol.3, hal.222-230

5. Sihir yang bertumpu pada kekuatan mental.²²

Sihir sudah tentu masuk kedalam unsur yang disebut syirik, yang pertama dikarenakan didalam nya ada semacam permintaan pelayanan dari syetan-syetan serta ketergantungan dan kedekatan dengan mereka melewati sesuatu yang dicintai agar syetan-syetan memberikan pelayanan kepada tukang sihir. dan yang kedua, didalam nya terdapat pengakuan atau membenaran bahwa mengetahui ilmu ghaib dan bersekutu kepada Allah, dan sudah pasti ini adalah kesesatan, sayangnya pada saat ini ada banyak yang meremehkan sihir dan para tukang sihir, bahkan ada yang menganggapnya sebagai salah satu ilmu yang dibanggakan. Mereka memberikan motivasi bahkan hadiah untuk para tukang sihir, tentu saja ini merupakan suatu kebodohan dalam beragama serta menganggap remeh urusan akidah.²³

Diantara tukang sihir ada yang menjadikan mushaf (Al Qur'an) sebagai alas kaki untuk masuk ke WC. Ada yang menulis sebagian ayat Al Qur'an dengan menggunakan kotoran atau menuisnya dengan darah haid. Ada pula yang menulis sebagian ayat Al Qur'an di telapak kakinya atau menulis Al- Fatihah secara sungsang (terbalik). Diantara mereka ada yang shalat tanpa wudhu atau tetap dalam keadaan junub. Ada pula yang menyembelih untuk syetan dan tidak menyebut nama Allah pada waktu menyembelih kemudian melemparkan sembelihan tersebut ke suatu tempat yang telah ditentukan oleh syetan. Ada yang

²² Dr. Ibrahim Ibrahim Kamal Adham, *Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir* (Jakarta : Darus sunnah 2017) hal. 42-44

²³ Ainul Haris Arifin, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Darul Haq, 1999) cet 1, hal. 40

berbicara kepada bintang-bintang dan bersujud kepadanya. Ada pula yang menggauli ibu atau anak perempuannya. Ada pula yang menulis mantra-mantra dengan lafaz-lafaz yang mengandung kekafiran.²⁴

B. Pendapat Ulama Tentang Sihir

Tidak ada kesepakatan dikalangan para ulama maupun flisuf seputar sihir dalam hal apakah sihir tersebtu memiliki hakikat atau hanya sekedar ilusi, sebgaimana mereka tidak berkomentar pada setiap macam dan jenis sihir. diantara mereka ada yang menolak sihir secara mutlak dan mengatakan bahwa sihir itu semuanya batil tidak memiliki hakikat, hanya sekedar ilusi dan khayalan. Sebagian lain mengatakan bahwa beberapa macam suhur memliki hakikar dan sebagian lainnya batil. Setiap mereka mendasari pendapatnya dengan dalil dan argumen yang mereka yakini kebenarannya.²⁵ Berikut pendapat sebagian para filsuf dan ulama muslimin tentang sihir:

1. Al-Farabi

Al-Farabi membicarakan tentang ilmu perbintangan (*nujum*). Beliau berkesimpulan bahwa ilmu ujum tidak dapat menolak takdir Allah. Bahkan ia menyerang orang-orang yang bergelut dengan ilmu ini serta mematahkan dalih dan klaim mereka dengan cara yang sangat tegas yang hampir tidak akan kita temui dari kalangan filsuf manapun. Ia mengatakan : “Terkadang seseorang berupaya untuk

²⁴ Syaikh Wahid Abdus salam Bali, *Sihir dan Cara Pengobatannya Secara Islami*, (jakarta : Robbani Press 1995), hal. 22

²⁵Dr. Ibrahim ibrahim Kamal Adham, *Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir* (Jakarta : Darus sunnah 2017) hal. 55

menfasirkan sesuatu dan ternyata sesuatu tersebut benar-benar terjadi. Menurutnya hasil prediksi (ramalan) tersebut tercapai bukan karena keharusan, tetapi yang terjadi adalah kesesuaian yang dijadikan sandaran oleh orang yang lemah akal, anak kecil atau sakit jiwa, seperti halnya syahwat (emosi) yang berlebihan ketika sedih, marah, takut atau lainnya.²⁶

2. Al-Kindi

Kita melihat Al-Kindi yang masuk kedalam sejarah Dinasti Abbasyiyah sebagai salah satu astronom yang terkenal. Ia menilai bahwa bintang-bintang memiliki sifat “berbicara” dan “mengatur”. Dalam menetapkan penilaiannya bahwa bintang memiliki sifat “berbicara” ia memaparkan argumen nya seraya berkata:

- a. Sudah menjadi perkara aksiomatik menurut kita bahwa indera pendengaran dan penglihatan adalah sesuatu yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan dan keutamaan, hal ini mendorong kita untuk mengatakan bahwa benda-benda langit yang tidak memiliki akal bahwasanya dua indera tersebut ada secara sia-sia dan tentunya ini bertentangan dengan hukum kehidupan.
- b. Mengingat makhluk mulia daripada yang tidak berbicara, maka benda-benda langit seandainya tidak dapat berbicara tentu tidak lebih mulia dari padakita (manusia).

²⁶ Al-Farabi, Abu Nashr Muhamad, *Ikhsha'u al-'Ulum*, koreksi dan tahqiq'; Utsman Amin: Kairo Maktabah al-Khanji, 1931 hal 9-10

c. Mengingat benda-benda langit ini merupakan sebab yang dekat dari keberadaan kita sesuai dengan *qadha'* Allah *Ta;ala*. Maka sesuatu yang menjadi sebab keberadaan kita, pastilah makhluk yang berbicara. Seandainya tidak demikian, niscaya mustahil ia menjadi penyebab keberadaan kita sebagai makhluk yang berbicara.²⁷

Adapun pendapat Ikhwan Ash-Shafa mengenai sihir ialah sebagai berikut:

3. Ikhwan Ash-Shafa

Ikhwan Ash-Shafa ialah yang meyakini bahwasanya setiap yang zhahir (lahir) pasti memiliki batin. Mereka mengingkari adanya setan berikut jin yang memainkan peran penting dalam praktek sihir yang benar-benar memiliki pengaruh. Semua itu termasuk. Khayalan semata, syetan dan malaikat menurut mereka hanyalah rumus (perlambangan) dari kondisi yang dicapai manusia. Ikhwan Ash-Shafa mengatakan dalam buku *Risalah al-Akhlak*, “ sesungguhnya gambaran kemanusiaan dari sisi ia sebagai khallifatullah di muka bumi, harus selaras dengan keberadaannya sebagai *waliyullah*. Sesungguhnya manusia jika baik, maka ia menjadi malaikat yang mulia, sebaliknya jika ia buruk dan menyakiti, maka ia menjadi syetan yang terkutuk.”²⁸ Adapun sihir menurut Ikhwan Ash-Shafa

²⁷ Al-Kindi; Ya'qub bn Ishaq, *Rasa'il Al-Kindi Al-Falsafiyah*, Tahqiq Muhammad Abu Raidah, Kairo: Daar al-Fikri al-Arabi, 1950, jilid. 1, hal 254-255

²⁸ Ikhwaan Ash-Shafaa, *Rasa'ilu Ikhwani Ash-Shafaa*, Tahqiq: Petrus Al-Bustani: Dar Shadir, Jilid.1, hal. 296

adalah sesuatu yang benar-benar ada dan mereka tidak menafikannya. Secara bahasa menurut mereka, sihir adalah keterangan dan mengungkapkan hakikat suatu serta menampakkan kecepatan aksi dan hukum-hukumnya.²⁹

Ikhwan Ash-Shafa mendefinisikan tentang sihir dan *thalsamat* bahwa, ‘ia adalah ilmu yang menghubungkan rakyat dan penguasa, penguasa dan malaikat.’³⁰ Mereka membagi sihir yang bermanfaat dan sihir yang menyakiti, kemudian membagi orang-orang yang melakukan sihir yang menyakiti bahwa mereka adalah orang-orang yang bodoh dan dungu atau kurang akal, dan bahwasanya mereka dengan perbuatan mereka tersebut (yang melakukan sihir jahat) tanpa pengalaman dan ketelitian menyebabkan manusia ragu terhadap kebenaran sihir sehingga orang-orang bijak yang merupakan tokoh-tokoh hebat dalam bidang ini (sihir baik) sekaligus sebagai media yang membenarkannya, Mereka mengatakan, “manusia itu bodoh kurang ilmu dan akal sekaligus, seperti perempuan dungu dan lemah tampak cacat dan kebodohan mereka”.³¹

²⁹ Ibnu Mandzur, *lisaanu al-Arab* jilid.4 hal. 348

³⁰ *Ikhwanu Ash- Shafaa rasa;il*, jilid 4 (beirut: daar at-thalil’ah 1980 cet. 2, hal

³¹ *Ibid*, hal. 282

4. Ibnu Khaldun

Sihir dalam pandangannya adalah ilmu yang dapat mempengaruhi jiwa dengan perantara materi yang tidak tertentu, sedangkan *thalsamat* harus menggunakan materi tertentu. Ia mengatakan, “ilmu yang dapat mempengaruhi jiwa manusia dengan menggunakan perantara materi tidak tertentu dan materi tertentu mengenai pengetahuan tentang perkara-perkara langit, maka dengan menggunakan materi tidak tertentu disebut sihir, sedangkan yang kedua disebut *thalsamat (rajah)*.”³²

Ibnu Khaldun menceritakan ia pernah mendengar di India dimasanya, ada orang yang bisa menunjuk manusia dengan jari maka hati dari orang yang ditunjuknya tiba-tiba pecah dan tersungkur mati. Kemudian badan orang tersebut dibongkar oleh orang-orang. Aneh, hati orang tersebut tidak ditemukan dalam rongga tubuhnya. Dan tukang sihir menunjuk usus-usus seseorang, setelah itu orang yang ditunjuk mati dan dibongkar tubuhnya, tak didapatkan sehelai usus pun. Mereka demi mewujudkan sihir-sihirnya melakukan semedi-semedi, dan juga meditasi, mereka lakukan meditasi optimis sehingga bisa memalingkan praduga-praduga dan pikiran-pikiran dari perasaan-perasaan dengan dengan latihan serius dan konsentrasi yang melelahkan, diantara cara praktek dalam sihir ini, sang tukang sihir memejamkan sepasang matanya sehari-hari agar fikiran dan

³² Ibn Khaldun, *Al-Mukaddimah*, hal. 496

praduga yang tidak terkontaminasi dengan perasaan. Dan sekelompok mereka demi mewujudkan impiannya, diantara mereka ada sekelompok orang yang dinamakan “Bakriniyah” yaitu sekelompok orang yang membelenggu dirinya dengan besi, kebiasaan mereka mencukur kepala dan jenggot, serta bertelanjang badan selain kemaluan mereka, membelenggu badannya semenjak pertengahan hingga dada agar perutnya tidak karena banyaknya ilmu, tak diragukan lagi keseriusan menganalisis, atau mengkonsentrasikan berfikir, tak diragukan pula bahwasanya tingkah laku aneh yang mereka lakukan adalah tipu daya dan penyesatan-penyesatan syetan.³³

5. Pendapat Ibn Rusyd

Ibn Rusyd menilai bahwa “benda-benda langit itu hidup bisa mempengaruhi makhluk-makhluk yang ada di bumi dan menjadi sebab dari keberadaan atau rusaknya. Ia menganggap bahwa kedekatan matahari akan memicu terjadinya sebagian benda disekitarnya. Sebaliknya pada saat matahari jauh, maka ia akan menjadu penyebab kerusakan kebanyakan makhluk,. Ia meyakini bahwa matahari bukanlah satu-satunya subjek (pelaku) yang menjadi sebab keberadaan makhluk serta kerusakan dialam ini, tetapi bulan dan semua bintang-bintang juga, sekalipun pada matahari pengaruh yang ditimpulkan lebih jelas dan nyata. Matahari serta bulan

³³ Perdana Akhmad, *Membongkar kesesatan Reiki, Tenaga Dalam dan Ilmu Kesaktian* (Solo : Az-zahra Mediatama, 2007) hal. 11-12

mempengaruhi lama tinggalnya seorang anak dalam rahim ibunya, juga kebanyakan binatang, ditambah lagi makhluk yang bermacam-macam ini ditentukan umumnya berdasarkan perputaran bintang.³⁴ Ia juga menyatakan, “sesungguhnya keberadaan berbagai macam makhluk diantaranya manusia, baik yang sekarang atau yang dulu maupun yang akan datang, keberadaannya tidak membutuhkan banyak *isthiqsaat* dan benda-benda langit.”³⁵

Ibnu Rusyd mengisyaratkan bahwa mengetahui perkara-perkara yang akan terjadi mungkin dilakukan dengan cara diamnya indera, dimana hal itu terjadi pada saat tidur dilakukan dengan cara diamnya indera, dimana hal itu terjadi pada saat tidur karena kemampuan berfikir pada saat itu meningkat. Ia mengatakan tentang hal ini, “mengingat indera yang hidup (ruh inderawi) tidak muncul kecuali pada saat tidur, ketika indera manusia diam dan tenang saat itu kemampuan berfikir meningkat kemudian indera gabungan masuk ke jasad manusia, sehingga ia mampu mengetahui perkaraperkara yang akan terjadi yang tidak mungkin bisa diketahui oleh orang pada saat tersadar.”³⁶

C. Pendapat Kaum Mu'tazilah Tentang Sihir

Kalangan mu'tazilah bersepakat dalam mengingkari macam-macam sihir, kecuali yang dinisbatkan kepada ilusi (khayalan) dan yang

³⁴ Ibn Rusyd, Abu Al-Walid, *Rasa'ilu Ibnu Rusyd, al-Kaun wa al-Fasad*, Haidar Abad Ad-Dakan: Mathba'ah Daar al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1947, hal. 27

³⁵ Ibid, hal. 32

³⁶ Ibn Rusyd, *Al-Haass wa al-Mahsus, pengantar Abdurrahman Badawi*, Kairo: Maktabag al-Nahdhah al-Mishriyah, 1954, hal. 215-216

mengandalkan sebagian obat-obatan yang membodohkan, juga sihir yang dinisbatkan kepada penghasutan dan *namimah* (adu domba). Adapun lima macam sihir yang lain yang disebutkan oleh fakhruddin ar-razi, maka mereka mengingkarinya, bahkan sangat mungkin mereka juga mengkafirkan orang yang mengatakan demikian serta menganggap keberadaannya.”³⁷ Salah seorang ulama kontemporer, yaitu Muhammad Husain, pengarang Kitab *Ar-Ruhiyah al-Haditsah*, ia mengatakan: “seharusnya tidak luput dari perhatian kita dalam masalah ini bahwa sihir dalam beberapa bentuknya terjadi dengan bantuan jin yang termasuk makhluk Allah yang paling jahat. Hendaknya masalah ini diterima oleh setiap muslim yang telah membaca (ayat-ayat) tentang Harut dan Marut pada surat Al-Baqarah, juga tentang kisah As-Saamiri dalam surat Thaaha, serta tentang permohonan tentang perlindungan kepada Allah Ta’ala dari kejahatan peratukang sihir dan kejahatan makhluk Nya dari bangsa jin dan manusia dalam dua surat perlindungan Al-Falaq dan An-Naas.”

Masih ada jenis lain dari sihir yaitu yang inti kekuatannya terletak pada penguasaan mental orang-orang yang hadir (menyaksikan) dan menakut-nakuti mereka sehingga mereka melihat sesuatu yang diinginkan penyihir berbeda dengan hakikat sebenarnya. Jenis ini adalah sihir yang disifati oleh Allah Ta’ala dalam surat *AL-A’raf* dan *Thaha* tentang Nabi Musa bersama para tukang sihir Fir’aun. “*musa*

³⁷ *Tafsir Al-Fakhrurrazi*, jilid 2, hal. 230

menjawab, “lemparkanlah (lebih dahulu)!”. Maka takala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan).” (QS. Al-A’raaf:116). Dan “Berkata Musa: “silahkan kamu sekalian melemparkan”: maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka.” (QS. Thaaha: 66). Sihir jenis inilah yang sekarang tengah digeluti dan banyak dilakukan oleh orang-orang miskin di India. Mereka melemparkan seutas tali yang kelihatannya bisa berdiri dengan sendirinya, kemudian ia naik ke atas tali tersebut di hadapan penonton.”³⁸

D. Ayat-Ayat Tentang Sihir

Dalam membahas tentang sihir dalam pandangan islam tentu saja harus berdasarkan ayat Al-Qur’an atau hadis yang shahih, di skripsi ini pembahann akan di difokuskan pada 3 ayat saja yaitu Al-Baqarah ayat 102, Yunus ayat 81, dan Mudassir ayat 24,

1. Ayat Al-Qur’an

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ
كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ
وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا ۖ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا
يُفْرَقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ

³⁸ Husain, Muhamad Muhamad, *Ar-Ruhiyyah al-hadiitsah*, Beirut: Mu’asasah ar-Risalah, 1408/1981. hal. 48-49

وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.” Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.”(QS.Al-Baqarah : 102)

فَلَمَّا آتَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ ۗ السَّحْرُ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَابِقُ الْعَاثِمِينَ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَا

يُصْلِحَ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

“Setelah mereka melemparkan, Musa berkata, “Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Yunus : 81)

فَقَالَ إِنَّ هَذَا ۖ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ ۗ

Artinya:

“Lalu dia berkata: “(Al-Quran) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu).” (QS. Al-Muddasir: 24).

إِذْ قَالَ اللَّهُ لِيَعْسَى ابْنِ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ ۖ إِذْ ابْتَدَيْتُكَ بِرُوحِ
الْقُدْسِ ۖ تَكَلَّمَ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ
وَالْإِنْجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِأَدْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا ۖ بِأَدْنِي
وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِأَدْنِي ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِأَدْنِي ۖ وَإِذْ كَفَّمْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ
إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya:

Dan ingatlah ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Rohulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.” (QS. Al-Ma’idah: 110)

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالُوا الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya:

Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.” (QS. An’am: 7)

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ ۗ

Artinya:

Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, "Orang ini benar-benar pesihir yang pandai, (QS. Al-A'raf: 109)

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سِحْرٍ عَلِيمٍ وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ

Artinya:

Agar mereka membawa semua pesihir yang pandai kepadamu.", Dan para pesihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, "(Apakah) kami akan mendapat imbalan, jika kami menang?" (QS. Al-A'raf: 112-113)

قَالَ الْفُؤَادُ فَلَمَّا آفَقُوا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ

Artinya:

Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan). (QS. Al-A'raf: 116)

وَأَلْقَى السَّحَرَةُ سَجْدِينَ

Artinya:

Dan para pesihir itu serta merta menjatuhkan diri dengan bersujud. (QS. Al-A'raf: 120)

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا

أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ قَالَ الْكٰفِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya:

Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan." Orang-orang kafir berkata, "Orang ini (Muhammad) benar-benar pesihir." (QS. Yunus: 2)

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ قَالَ مُوسَىٰ أَتَقُولُونَ
لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ ۗ أَسِحْرٌ هَذَا ۗ وَلَا يُفْلِحُ السَّحِرُونَ

Artinya:

Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, “Ini benar-benar sihir yang nyata.”, Musa berkata, “Pantaskah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu, ‘sihirkah ini?’ Padahal para pesihir itu tidaklah mendapat kemenangan.” (QS. Yunus: 76-77)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِي سِتَّةِ اَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَآءِ لِيَبْلُوَكُمْ
اَيْكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِنْ قُلْتُمْ اِنَّكُمْ مَّبْعُوْتُونَ مِنْۢ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِيْنَ
كَفَرُوْا اِنْ هٰذَا اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Artinya:

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan ‘Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Jika engkau berkata (kepada penduduk Mekah), “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati,” niscaya orang kafir itu akan berkata, “Ini hanyalah sihir yang nyata.” (QS. Hud: 7)

لَقَالُوا اِنَّمَا سَكَّرْتْ اَبْصَارَنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُوْرُوْنَ

Artinya:

tentulah mereka berkata, “Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir.”(QS. Al-Hijr:15)

نَحْنُ اَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُوْنَ بِهِ ۗ اِذْ يَسْتَمِعُوْنَ اِلَيْكَ وَاذْ هُمْ يَخُوْا اِذْ يَقُوْلُ
الظَّالِمُوْنَ اِنْ تَتَّبِعُوْنَ اِلَّا رَجُلًا مَّسْحُوْرًا

Artinya:

Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan engkau (Muhammad), dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika

orang zalim itu berkata, “Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.” (QS. Al-Isra': 47)

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سِحْرِ عَلِيمٍ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُمْ مُوسَىٰ أَلْقُوا

مَا آتَيْتُمْ مُلْتَمُونَ فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ إِلَّا السَّحْرُ ۗ إِنَّ اللَّهَ

سَيَبْطِلُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

Dan Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), “Datangkanlah kepadaku semua pesihir yang ulung!”, Maka ketika para pesihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, “Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!”, Setelah mereka melemparkan, Musa berkata, “Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Yunus: 79-81)

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ آيَاتٍ ۖ بَيِّنَاتٍ فَمَسَّأَلِ بْنِ إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يُمُوسَىٰ مَسْحُورًا

Artinya:

Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, “Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir.” (QS. Al-Isra': 101)

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يُمُوسَىٰ فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِ ۖ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا نُخْلِفُهُ ۗ نَحْنُ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سُوًى

Artinya:

Dia (Fir'aun) berkata, “Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa?, Maka kami pun pasti akan mendatangkan sihir semacam itu kepadamu, maka buatlah suatu perjanjian untuk pertemuan antara kami dan engkau yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) engkau, di suatu tempat yang terbuka.” (QS. Taha: 57-58)

قَالُوا إِن هَذِينَ لَسَاحِرِينَ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجُوكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا
بَطْرَيْنِ قَتَيْتُكُمُ الْمُثَلَىٰ

Artinya:

Mereka (para pesihir) berkata, “Sesungguhnya dua orang ini adalah pesihir yang hendak mengusirmu (Fir’aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama. (QS.Taha: 63)

قَالَ بَلْ أَلْقُوا ۚ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ

Atinya:

Dia (Musa) berkata, “Silakan kamu melemparkan!” Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka. (QS.Taha: 66)

وَأَلْقَىٰ مَا فِي يَمِينِكْ تَلْقَفَ مَا صَنَعُوا ۗ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سِحْرٍ ۗ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ
حَيْثُ أَتَىٰ فَأَلْقَىٰ السَّحْرَةَ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ ۗ
قَبْلَ أَنْ أَدْنَىٰ لَكُمْ ۗ إِنَّهُ لَكَبِيرِكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السَّحْرَ ۗ فَلَا تُقَطِّعَنَّ أَيْدِيكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَا صَلِّبَتْكُمْ فِي جُدُوعِ النَّخْلِ ۗ وَلَتَعْلَمَنَّ آئِنَّا أَشَدُّ عَذَابًا
وَأَبْقَىٰ قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا آتَاكَ
قَاضٍ ۗ إِنَّمَا تَفْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَعْفَرَ لَنَا خَطِيئَاتِنَا وَمَا
أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السَّحْرِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ (QS.Taha:69-73)

Artinya:

Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya pesihir (belaka). Dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana pun ia datang.”, Lalu para pesihir itu merunduk bersujud, seraya berkata, “Kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa.”, Dia (Fir’aun) berkata, “Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya.”, Mereka (para pesihir) berkata, “Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini. Kami benar-benar telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia

mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya).”

لَا هِيَءَ فُلُوهُمُ ۖ وَأَسْرُوا النَّجْوَى ۖ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ هَلْ هَذَا ۖ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۚ
 أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ (QS. Al-Anbiya': 3)

Artinya:

Hati mereka dalam keadaan lalai. Dan orang-orang yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, “(Orang) ini (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia (juga) seperti kamu. Apakah kamu menerima sihir itu padahal kamu menyaksikannya?”

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۗ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ (QS. Al-Mu'minun: 89)

Artinya:

Mereka akan menjawab, “(Milik) Allah.” Katakanlah, “(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?”

أَوْ يُلْقَى ۖ إِلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ ۗ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۗ وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا
 رَجُلًا مَّسْحُورًا (QS. Al-Furqan: 8)

Artinya:

atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan atau (mengapa tidak ada) kebun baginya, sehingga dia dapat makan dari (hasil)nya?” Dan orang-orang zalim itu berkata, “Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.”

(QS. Asy-Syu'ara': 34-38)

قَالَ لِلْمَلَآئِكَةِ ۗ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلَيْنَا ۗ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِّنْ أَرْضِكُمْ
 بِسِحْرِهِ ۗ فَمَادَا تَأْمُرُونَ قَالُوا ۖ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَبْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ۗ
 يَأْتُونَكَ بِكُلِّ سِحْرٍ عَلَيْنَا فَجَمِعَ السَّحْرَةَ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ۗ (QS. Asy-

Syu'ara': 34-38)

Artinya:

Dia (Fir'aun) berkata kepada para pemuka di sekelilingnya, “Sesungguhnya dia (Musa) ini pasti seorang pesihir yang pandai, dia hendak mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya; karena itu apakah yang kamu sarankan?”, Mereka menjawab, “Tahanlah (untuk sementara) dia dan saudaranya, dan utuslah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (pesihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua pesihir yang pandai kepadamu.”, Lalu dikumpulkanlah para pesihir pada waktu (yang ditetapkan) pada hari yang telah ditentukan,

لَعَلَّنَا نَتَّبِعَ السَّحْرَةَ إِنْ كَانُوا هُمْ الْغَالِبِينَ فَلَمَّا جَاءَ السَّحْرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَيُّ لَنَا
لَا جِرَّاءَ إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ (QS. Asy-Syu'ara':40-41)

Artinya:

agar kita mengikuti para pesihir itu, jika mereka yang menang.”, Maka ketika para pesihir datang, mereka berkata kepada Fir'aun, “Apakah kami benar-benar akan mendapat imbalan yang besar jika kami yang menang?”

(QS. Asy-Syu'ara': 46) فَالْقِيَ السَّحْرَةَ سَجْدِينَ

Artinya:

Maka menyungkurlah para pesihir itu, bersujud.

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ (QS. An-Naml: 13)

Artinya:

Maka ketika mukjizat-mukjizat Kami yang terang itu sampai kepada mereka, mereka berkata, “Ini sihir yang nyata.”

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرَىٰ وَمَا سَمِعْنَا بِهَذَا
فِي آبَائِنَا الْأُولَىٰ (QS. Al-Qasas: 36)

Artinya:

Maka ketika Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, “Ini hanyalah sihir yang dibuat-buat, dan kami tidak pernah mendengar (yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu.”

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانُ
يَعْبُدُونَ آبَاءَكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرَىٰ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا
جَاءَهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (QS. Saba': 43)

Artinya:

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, “Orang ini tidak lain hanya ingin menghalang-halangi kamu dari apa yang disembah oleh nenek moyangmu,” dan mereka berkata, “(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja.” Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran ketika kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”

وَقَالُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (QS. As-Saffat: 15)

Artinya:

Dan mereka berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.

(QS. Sad: 4) وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ ۖ وَقَالَ الْكُفْرُونَ هَذَا سِحْرٌ كَذَّابٌ ۗ

Artinya:

Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, “Orang ini adalah pesihir yang banyak berdusta.”

(QS. Gafir: 24) إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سِحْرٌ كَذَّابٌ

Artinya:

kepada Fir‘aun, Haman dan Karun; lalu mereka berkata, “(Musa) itu seorang pesihir dan pendusta.”

(QS. Az-Zukhruf: 30) وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ

Artinya:

Tetapi ketika kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, “Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami mengingkarinya.”

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ ۗ هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ۗ

(QS. Al-Ahqaf:7)

Artinya:

Dan apabila mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas, orang-orang yang kafir berkata ketika kebenaran itu datang kepada mereka, “Ini adalah sihir yang nyata.”

(QS. Az-Zariyat: 39) فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِ ۗ وَقَالَ سِحْرٌ أَوْ مَجْنُونٌ

Artinya:

Tetapi dia (Fir‘aun) bersama bala tentaranya berpaling dan berkata, “Dia adalah seorang pesihir atau orang gila.”

(QS. At-tur: 15) أَفَسِحْرٌ هَذَا ۖ أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُونَ

Artinya; *Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat?*

(QS. Al-Qamar: 2) وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ

Artinya:

Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, “(Ini adalah) sihir yang terus menerus.”

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ

يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ

بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ (QS. A-Saff: 6)

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, “Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).” Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, “Ini adalah sihir yang nyata.”

BAB III

METODE MUQARRAN

A. Pengertian Metode Tafsir Muqarran

Kata tafsir berasal dari *al-fasr* yang berarti *menjelaskan atau mengungkapkan*. Adapula yang mengatakan asalnya adalah dari kata *tafsirah* yaitu alat yang digunakan oleh dokter untuk memeriksa penyakit pasiennya. Tafsir dari segi bahasa berarti “menjelaskan atau menerangkan” sedang menurut istilah Tafsir adalah pengetahuan yang membahas bagaimana caranya mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur’an membahas sesuatu yang ditunjuk oleh lafadz-lafadz itu, hukum-hukumnya pada waktu dia menjadi kalimat tunggal dan waktu berada dalam susunan kalimat dan makna-makna yang dikandungnya dan yang menyempurnakannya.³⁹

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh orang-orang yang akan menafsirkan Al-Qur’an. Salahsatunya yaitu metode tafsir *muqarran*. Lafadz *muqarran* berasal dari kata arab yakni: (المقارنة) yang berarti perbandingan. Metode tafsir *al-muqarran* adalah suatu metode tafsir al-Qur’an dengan mengemukakan ayat-ayat al-Qur’an yang ditulis oleh sejumlah para mufasir, dimana seorang mufasir menghimpun sejumlah ayat- ayat al-Qur’an, kemudian menulis kaji dan teliti penafsiran sejumlah mufasir

³⁹ Nasokah, “*Tafsir Muqarran Ibnu Katsir Dan Al-Maraghi, QS. Al-Isra’:1*”, *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol.18 No.2, DOI: <https://doi.org/1032699/mq.v18i2.946>, hlm. 15

mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka. Apakah mereka penafsir dari generasi salaf atau khalaf, apakah mereka itu tafsir *bi al-matsur*, atau tafsir *bi ra'yi*.⁴⁰

Metode Tafsir *muqarran* adalah metode yang membandingkan ayat-ayat Al- Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama". Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan sebagian yang lainnya, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qura. Al-Kumi, menyatakan bahwa tafsir muqaran antar ayat merupakan upaya membandingkan ayat-ayat Al-Quran antara sebagian dengan sebagian lainnya.⁴¹

Metode *muqaran* menurut Abd al-Hayy al-Farmawi adalah penfasiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi salaf maupun *khalaf* atau menggunakan tafsir *bi ra'yi* atau maupun *al-ma'tsur*, disamping itu tafsir *muqaran* digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan

⁴⁰ Nasokah, "Tafsir Muqaran Ibnu Katsir Dan Al-Maraghi QS. Al-Isra':1", *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol.18 No.2, DOI: <https://doi.org/1032699/mq.v18i2.946>, hlm.168

⁴¹ Idmar Wijaya, "Tafsir Muqarran", *Jurnal At-Tabligh*, Vol.1 No.1, hlm.5

hadis Nabi yang secara lahiriah berbeda, kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasai, ada diantara mereka yang menitik beratkan pada bidang nahwu, yakni segi-segi balaghah, seperti Abd al-Qahhar al-Jurnaniy dalam kitab tafsirnya *I'jaz al-Quran* dan Abu Ubaidah Ma'mar Ibnu al-Mustanna dalam kitab tafsir *al-Majaz*, dimana ia memberi perhatian *al-Majaz*, dimana ia membero perhatian pada penjelasan ilmu ma'aniy. *Bayan, badi' haqiqah dan majaz*.⁴²

Nasruddin Baidan menyatakan bahwa para ahli ilmu tafsir tidak berbeda pendapat dalam mendefinisikan tafsir *muqaran*. Dari berbagai literatur yang ada, dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode *muqaran* antar ayat ialah membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. Syahrin Harahap menjelaskan bahwa tafsir *muqaran* antar ayat adalah suatu metode mencari kandungan al-Quran dengan cara membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, yaitu ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih dan atau yang memiliki redaksi yang berbed untuk masalah/kasus yang sama atau yang diduga sama. Ke empat definisi di atas cukup jelas kiranya untuk memberikan pemahaman bahwa tafsir *muqaran* antar ayat merupakan pola

⁴² Syahrin Parasibu, "metode *muqaran* dalam *Al-Quran*", Jurnal STAI Al-Ishlahiyah Binjai, Vol:9 N0.1 2020) h.43

penafsiran al-Quran untuk ayat- ayat yang memiliki kesamaan redaksi maupun kasus atau redaksinya berbeda, namun kasusnya sama begitu juga sebaliknya. Dalam metode ini, khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat seperti dikemukakan di atas, sang mufasir biasanya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus atau masalah itu sendiri.⁴³

Definisi yang lebih rinci dikemukakan oleh Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Nawir Yuslem yang menyatakan bahwa metode *muqaran* (komparasi) yaitu : Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an antara satu dan yang lainnya yang memiliki kesamaan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau yang memiliki redaksi yang berbeda bagi satu masalah atau kasus yang sama atau yang diduga sama dan atau membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis- hadis Nabi SAW yang secara lahiriah bertentangan, serta membandingkan antara pendapat-pendapat para ulama tafsir menyangkut penafsiran Al-Qur'an.⁴⁴

B. Ruang Lingkup metode tafsir muqaran

Melihat beberapa definisi diatas dapat ditegaskan bahwa ruang lingkup tafsir muqaran adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an antara satu dan yang lainnya yang memiliki kesamaan.

⁴³ Idmar Wijaya, "Tafsir Muqarran", *Jurnal At-Tabligh*, Vol.1 No.1, hlm.6

⁴⁴ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Quran", *Jurnal Wahana Inovasi*, VOL. 9 No.1 hlm.44

2. kemiripan redaksi dalam dua masalah yang berbeda atau lebih, atau dalam satu masalah yang sama atau yang diduga sama.
3. Membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis Rasulullah SAW yang secara lahiriah tampak bertentangan.
4. Membandingkan antara pendapat ulama-ulama tafsir menyangkut penafsiran Alquran. Misalnya membandingkan penafsiran yang bercorak tafsir ahkam. Dengan penafsiran yang bercorak tafsir adab *al-ijtima'i* terhadap ayat yang sama.⁴⁵

C. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Muqarran*

Di setiap metode penafsiran Al-Quran sudah barang tentu mempunyai kekurangan serta kelebihan, dalam hal ini penulis juga akan memaparkan kekurangan serta kelebihan dari metode tafsir muqarran :

1. Kelebihan metode tafsir *muqarran* :
 - a. Membuka pintu ntuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain.
 - b. Tafsir dengan metode in amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.
 - c. Dengan menggunakan metode ini, maka mufassir didorong mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufassir yang lain.
2. Kekurangan metode tafsir *muqarran*

⁴⁵ Syahrin Pasaribu, “Metode *Muqarran* Dalam Al-Quran...”, hlm.44

- a. Penafsir yang menggunakan metode ini, tidak dapat diberikan kepada para pemula.
- b. Metode ini kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh ditengah masyarakat. Hal ini disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.
- c. Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru. Sebenarnya kesan serupa tidak perlu timbul bila mufassirnya kreatif.⁴⁶

Adapun ruang lingkup metode *muqarran* ini adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan ayat-ayat Al-Quran antara satu dan yang lainnya yang memiliki kesamaan/membandingkan ayat-ayat Al-Quran antara satu dan yang lainnya yang memiliki redaksi dalam dua masalah yang berbeda atau lebih, atau dalam satu masalah yang sama atau yang diduga sama.
2. Membandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan hadis Rasulullah yang secara lahiriah tampak bertentangan.
3. Membandingkan antara pendapat ulama-ulama tafsir menyangkut penafsiran Al-quran. Misalnya membandingkan penafsir yang

⁴⁶ Syahrin Parasibu, “*metode muqarran dalam Al-Quran*”, Jurnal STAI Al-Ishlahiyah Binjai, Vol:9 N0.1 2020) h.46

bercorak tafsir ahkam, dengan penafsiranyang bercorak tafsir adab al-ijtima'I terhadap ayat yang sama.⁴⁷

⁴⁷ Syahrin Parasibu, "*metode muqaran dalam Al-Quran*", Jurnal STAI Al-Ishlahiyah Binjai, Vol:9 NO.1 2020) h.44

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pengertian sihir menurut Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan M.Quraish shihab.

1. Ibnu Katsir

Beliau mengutip pernyataan dari as-Suddi yang mengatakan, “Yakni pada zaman Nabi Sulaiman,” ia melanjutkan, “Dahulu setan-setan naik kelangit kemudian duduk untuk mencari berita-berita langit. Mereka mendengarkan perkara Malaikat tentang apa yang akan terjadi di bumi, seperti perkara kematian, kehilangan dan perintah, lalu dukun-dukun itu menyampaikan kepada manusia. Orang-orang mendapati kenyataannya persis seperti apa yang dikatakan oleh dukun-dukun tersebut, ketika dukun-dukun itu dipercaya kepada setan-setan tersebut, mereka (setan-setan) membohongi para dukun. Mereka mencampur berita itu selainnya. Mereka menambahkan satu kalimat dengan tujuh puluh kalimat lain.”⁴⁸

Berdasarkan hal ini dapat difahami sihir menurut beliau adalah usaha para dukun dan setan dalam upaya untuk membohongi manusia melalui berita-berita yang dicuri dari langit berupa perintah, kematian, kehilangan, dan kejadian yang akan datang, dan membuat manusia percaya kepada dukun dan menyesatkan manusia karena telah percaya kepada para dukun dan setan, sehingga membuat manusia mempercayai sesuatu selain Allah.

⁴⁸ Ibn Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, trans: oleh Tim pustaka Ibn Katsir, jilid 1 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014), h, 353-354

2. Al-Qurthubi

Beliau mengatakan ada enam pendapat mengenai pengertian sihir ini, menurut pendapat pertama, asal (makna) ‘sihir’ merupakan mengelabui (seseorang) dengan tipu daya dan khayalan. Hal itu terjadi ketika seorang penyihir melakukan sesuatu atau perbuatan, kemudian sesuatu perbuatan itu terbayangkan oleh orang yang disihir berbeda dengan aslinya. Misalnya orang yang melihat bayangan dari kejauhan, kemudian dia menduga bahwa bayang itu adalah air. Atau (seperti) orang yang sedang berada diatas kapal laut yang berjalan, kemudian melihat bahwa pepohonan dan gunung-gunung berjalan.

Menurut pendapat kedua, kata ‘sihir’ itu diambil dari *Sahartu ash-Shabiy* (Aku mengelabui anak kecil). Demikian pula jika engkau membuatnya sakit. Seperti itu pula dengan kata *tashiir* (penyihiran). Labid berkata, “*Jika engkau bertannya kepada kam: apakah kami itu? Maka sesungguhnya kami adalah burung-burung yang tersihir dari (golongan) manusia*”.

Menurut pendapat ketiga, asal (makna) sihir adalah tersembunyi. Sebab penyihir melakukannya (sihir) dalam keadaan sembunyi-sembunyi.

Menurut pendapat keempat, asal (makna) sihir adalah memalingkan. Dikatakan, “*Ma saharaka’an kadza* (Apa yang memalingkanmu dari hal itu,” yakni apa yang memalingkanmu dari hal itu. Dengan demikian, (makna) sihir adalah yang terpalingkan dari arahnya.

Menurut pendapat kelima, asal (makna) sihir adalah pikatan, dan setiap orang yang membutmu terpikat maka sesungguhnya dia telah menyihirmu. Dikatakan tentang firman Allah Ta'ala: “*Bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir,*” (Qs. Al-Hijr [15]: 15) yakni kami disihir, sehingga sihir itu melalui pengaburan pandangan mengilangkan pengetahuan kami.

Sihir adalah mantera, dan setiap mantera yang halus dan lembut sumbernya maka ia adalah sihir. (Dikatakan,) ‘*saharu yasharuhu sihran*’ (seseorang menyihirnya dengan sebenara-benarnya).’ *Saahir* (penyihir) adalah *Al Alim* (orang pintar). Lafazh *saharu* juga mengandung makna *khada’ahu* (menipunya). Begitulah yang dikatakan oleh Al Jauhari.⁴⁹

3. M.Quraish Shihab

Menurut M.Quraish shihab, kata sihir bahwa sihir “adalah ucapan-ucapan yang mengandung pengagungan kepada selain Allah yang dipercaya oleh pengamalnya dapat menghasilkan sesuatu dengan kadar-kadarnya. Beliau tidak memberi peluang kepada seorang muslim bahkan umat beragama untuk membenarkan penggunaan sihir dengan tujuan apapun. Beliau juga menilai sihir sebagai alat syetan untuk menyesatkan dan memperdaya manusia.”⁵⁰

B. Penafsiran Ayat-ayat Sihir

1. Tafsir Ibnu Katsir

⁴⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Trans: oleh Budi Rosyadi, Fathurrahman, Nashiulhaq, jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014) hal. 103-105

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002.) hal. 335

a. Surah Al-Baqarah ayat 102

Tentang Firman Allah Ta'ala, (وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ) “: *Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman,*” as-Suddi mengatakan, “Yakni pada zaman Nabi Sulaiman,” ia melanjutkan,”Dahulu setan-setan naik kelangit kemudian duduk untuk mencuri berita-berita langit. Mereka mendengarkan perkara Mailaiikat tentang apa yang akan terjadi di bumi, seperti perkara kematian, kehilangan dan perintah, lalu dukun-dukun itu menyampaikan kepada manusia. Orang-orang mendapati kenyataannya persis seperti apa yang dikatakan oleh dukun-dukun tersebut, ketika dukun-dukun itu dipercaya kepada setan-setan tersebut, mereka (setan-setan) membohongi para dukun. Mereka mencampur berita itu selainnya. Mereka menambahkan satu kalimat dengan tujuh puluh kalimat lain. Lalu menyalinnya ke dalam buku-buku. Maka tersebarlah dikalangan Bani Israil bahwa jin mengetahui perkara yang ghaib. Lalu Nabi Sulaiman mengirim para utusan ke tengah manusia untuk mengumpulkan buku-buku tersebut dan menyimpannya dibawah kursi beliau. Tidak ada satu pun setan yang mampu mendekati kursinya, (jika ada yang mencobanya) melainkan pasti terbakar. Nabi Sulaiman berkata, 'Aku tidak mau lagi mendengar seorang pun mengatakan bahwa setan mengetahui perkara ghaib. Jika ada yang mengatakannya, aku akan memenggal kepalanya'.⁵¹

⁵¹ Ibn Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, trans: oleh Tim pustaka Ibn Katsir, jilid 1 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014), h, 353-354

Setelah Nabi Sulaiman wafat dan para ulama yang mengetahui ajaran Nabi Sulaiman pun telah pergi (wafat), maka setelah mereka munculah generasi yang jahil. Setan menjelma dalam rupa manusia, kemudian dia mendatangi beberapa orang dari Bani Israil. Lalu berkata kepada mereka ‘Maukah kalian aku tunjukkan harta karun yang tidak akan pernah habis kalian makan selama-lamanya?’ Mereka menjawab, ‘Tentu,’ setan itu pun berkata, ‘Galilah lantai dibawah kursi sulaiman,’ kemudian setan itu pergi bersama mereka dan menunjukkan tempatnya. Lalu ia menunggu di sebuah sudut. Mereka berkata kepadanya, ‘Mendekatlah!’ Setan itu menjawab, ‘Tidak! Aku menunggu disini, di depan kalian. Jika kalian tidak mendapatkannya maka bunuhlah aku.’ Maka mereka pun menggaliinya dan menemukan buku-buku tersebut. Ketika mereka mengeluarkannya, setan itu berkata, ‘Sesungguhnya Sulaiman bisa mengatur manusia, setan-setan dan burung-burung dengan sihir, ‘Kemudian setan itu terbang dan pergi. Setelah beredar berita ditengah orang-orang bahwa dahulu Nabi Sulaiman adalah tukang sihir. Kemudian Bani Israil mengambil buku-buku tersebut.⁵²

Setelah Nabi Muhammad datang, mereka mendebat beliau dengannya. Yakni ketika Allah Ta’ala berfirman, *وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٰنٌ وَلٰكِنَّ الشَّيْطٰنَ كَفَرُوْا* ‘*sesungguhnya sulaiman tidaklah kafir akan tetapi setan-setan itulah yang kafir*’.

⁵² *Ibid h. 354-355*

Firman Allah Ta'ala : *dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir."* Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya”

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa kata ‘*maa*’ dalam ayat ini adalah ‘*maa nafriyah*’ (yang berfungsi meniadakan). Yang saya maksud adalah ‘*maa*’ dalam firman-Nya “*dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat*”. Al-Qurthubi mengatakan, “kata ‘*maa*’ disitu adalah ‘*maa nafriyah*’ (yang berfungsi meniadakan) sekaligus ‘*ma’thuf*’ (disambungkan) kepada Firman Allah sebelumnya, yaitu “*Dan sulaiman tidaklah kafir.*” Kemudian Allah befirman, “*akan tetapi syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat.*” Hal itu karena orang-orang yahudi menganggap bahwa sihir itu diturunkan oleh Jibril dan Mikail. Kemudian Allah menerangkan kedustaan mereka, menjadikan Firman-Nya, “*Harut dan Marut,*” sebagai badal (Pengganti) dari kata “*Syaitan-Syatan,*”⁵³

Al-Qurthubi melanjutkan, “Benarnya penafsiran itu karena bentuk jamak itu bisa berarti dua seperti firman Allah “*jika yang meniggal itu*

⁵³ *Ibid, h. 356*

mempunyai beberapa saudara.(QS.An-Nisa': 11) Atau karena keduanya (Harut dan Marut) mempunyai pengikut, atau keduanya disebut dalam ayat itu karena pembangkangan mereka. Menurut Al-Qurthubi, perkiraan makna ungkapan ayat tersebut adalah “syaitan-syaitan itu mengajarkan sihir kepada manusia di Babilonia,yaitu Harut dan Marut.” Kemudian al-Qurthubi mengatakan penafsiran ini adalah terbaik dan paling tepat “ dan ia tidak memilih penafsir yang lain.⁵⁴

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya melalui jalan al'Aufi dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya “*Dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia,*” dan ayat seterusnya, ia mengatakan, “Allah Ta’ala tidak menurunkan sihir. Ibnu Jarir juga meriwayatkan dengan sanadna dari ar'Rabi' bin Anas tentang ayat “*dan apa yang dituturkan kepada dua malaikat,*” ia mengatakan, “Allah tidak menurunkan sihir kepada keduanya”. Ibnu Jarir mengatakan, ‘Maka takwil (penafsiran) ayat, “*dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan sulaiman,*” yakni berupa sihir. “*dan sulaiman tidaklah kafir.*” Dan Allah tidak menurunkan sihir kepada dua malaikat tersebut, “*akan tetapi syaitan-syaitan itulah yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia,*” di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Dengan demikian, kalimat “*Di negeri Babilonia, yaitu Harut*

⁵⁴ *Ibid. h. 356*

dan Marut,” adalah ayat yang lafazhnya diakhirkan dan maknanya di dahulukan.⁵⁵

Ibnu Jarir mengatakan, “Jika ada yang bertanya kepada kami, apa alasan pendahuluan makna tersebut, maka alasan pendahuluan tersebut adalah *“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan sulaiman,*” yakni berupa sihir. *“Dan Nabi Sulaiman tidaklah kafir,*” dan Allah tidak menurunkan sihir kepada dua malaikat tersebut, *“akan tetapi syaitan-syaitan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia di negeri Babilonia ,”* yakni Harut dan Marut. Dengan demikian, makna dua Malaikat itu adalah Jibril dan Mikail, karena penyihir dari orang-orang yahudi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya menganggap Allah telah menurunkan sihir melalui lisan Jibril dan Mikail kepada Nabi Sulaiman bin Dawud. Maka Allah pun mambantah kedustaan mereka dengannya dan Dia mengabarkan kepada Nabi-Nya Muhammad bahwa Jibril dan Mikail tidak pernah turun membawa sihir, serta Nabi Sulaiman sendiri terbebas dari sihir yang mereka tuduhkan. Bahkan Allah mengabarkan kepada mereka bahwa sihir itu termasuk perbuatan Syaitan dan syaitan-Syaitan itu mengajarkannya di negeri Babilonia. Dan Allah mengabarkan bahwa diantara orang-orang yang diajari sihir oleh syaitan-syaitan itu adalah dua orang yang bernama Harut dan Marut. Maka Harut dan Marut ini adalah

⁵⁵*Ibid. h. 356-357*

tafsir dari kata “*manusia*” dalam ayat ini sekaligus sebagai bantahan atas orang-orang yahudi.⁵⁶

Kebanyakan ulama salaf berpendapat bahwa kedua Malaikat itu berasal dari langit dan keduanya diturunkan kebumi. Maka terjadilah apa yang terjadi pada keduanya. Mempelajari sihir termasuk kekufuran firman Allah, Firman Allah (*Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), maka janganlah kamu kafir.”*)

Abu ja’far ar-Razi meriwayatkan dari ar-Rabi’ bin Anas, dari Qais bin’Ibad dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, “Jika ada orang yang mendatangi keduanya karena menghendaki sihir, maka dengan tegas keduanya melarang orang tersebut seraya berkata, ‘sesungguhnya kami ini hanyalah cobaan bagimu maka janganlah kamu kafir,’ karena keduanya mengetahui kebaikan, keburukan kekufuran dan keimanan, sehingga keduanya mengetahui sihir termasuk kekufuran,” beliau melanjutkan, “jika dia tidak mau menurutinya maka keduanya menyuruhnya mendatangi tempat begini dan begini. Jika dia mendatangi tempat itu, dia akan bertemu dengan syaitan lalu syaitan itu akan mengajarnya. Jika dia mempelajarinya maka cahaya akan keluar dari dirinya. Dia dapat melihat cahaya itu naik kelangit, lalu dia berkata, ‘Celaka aku, apa yang telah aku lakukan,!’”

⁵⁶ *Ibid. h. 357*

Diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri bahwa ia menjelaskan tentang tafsir ayat ini “Benar, kedua malaikat ini durutunkan membawa ilmu sihir, untuk mengajari manusia sebagai *bala’* (cobaan) yang hendak Allah berkan kepada manusia. Dan Allah mengambil perjanjian atas keduanya untuk tidak mengajarkan ilmu tersebut kepada siapa pun sampai keduanya mengatakan, “sesungguhnya kami hanyalah cobaan bagimu, maka janganlah kamu kafir.” Di riwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Qatadah berkata, “Allah telah mengambil perjanjian atas keduanya untuk tidak mengajarkannya kepada siapa pun hingga keduanya mengatakan “sesungguhnya kami adalah cobaan, yaitu *bala’* yang telah menimpa kami, maka janganlah kamu kafir.”

As-Suddi mengatakan bahwa jika seseorang mendatangi mendatangi keduanya karena ingin mempelajari ilmu sihir, maka keduanya menasihatinya. Keduanya akan berkata kepadanya, “Janganlah kamu kafir, kami hanyalah cobaan semata.” Jika orang itu tetap bersikukuh, maka keduanya akan berkata kepadanya “pergilah ke abu (bekas pembakaran) itu lalu kencingilah.” Jika ia mengencinginya maka cahaya akan keluar darinya dan bergerak keatas lalu masuk ke langit. Itulah iman. Lalu datanglah kepadanya sesuatu yang hitam menyerupai awan hingga masuk kedalam relung pendengarannya dan menjalar keseluruh persendiannya. Itulah murka Allah. Jika ia menceritakan kepada keduanya demikian (yakni ia telah melakukannya dan mendapati

kejadian seperti itu), barulah keduanya mengajari ilmu sihir. Itulah makna firman Allah Ta'ala, "*sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan 'sesungguhnya kami hanyalah cbaan (bagimu), maka janglah kamu kafir.*"⁵⁷

Sunaid meriwayatkan dari Hajjaj, dari Ibnu Juraij tentang ayat ini: "Tidak ada yang berani mempelajari ilmu sihir kecuali orang kafir. Adapun fitnah yang dimaksud dalam ayat ini adalah cobaan dan ujian." Sedangkan ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk mengkafirkan orang yang mempelajari sihir, dan diperkuat lagi dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar dari 'Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata, "Barang siapa yang mendatangi dukun atau tukang sihir, lalu ia mempercayai ucapannya, berarti ia telah kafir terhadap yang diturunkan kepada Muhammad."⁵⁸ Ibn Katsir berkata sanad ini shahih dan memiliki beberapa penguat.

Diantara bentuk sihir adalah yang memisahkan antara suami dan istri firman Allah "*maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang sihir itu dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya.*" Maka, orang-orang pun mempelajari ilmu sihir dari Harut dan Marut, yang mereka gunakan untuk hal-hal yang sangat tercela, seperti membuat terjadinya perceraian antara suami dan isteri, padahal sebelumnya mereka rukun dan harmonis, dan initermasuk perbuatan syaitan. Sebagaimana diriwayatkan oleh imam Muslim dalam *shahihnya*

⁵⁷ *Ibid. h, 359-360*

⁵⁸ *Ibid h. 360.*

dari Ibn Jarir bin ‘Abdillah, dari Nabi, beliau bersabda, “sesungguhnya syaitan itu meletakkan singgasananya diatas air, kemudian dia mengutus pasukannya ke tengah manusia, maka pasukan yang kedudukannya paling dekat dengannya adalah yang godaanya paling besar terhadap manusia. Satu anggota pasukannya datang seraya melaporkan, ‘aku masih terus menggoda fulan hingga aku meninggalkannya dan ia mengatakan demikian dan demikian.’ lalu iblis berkata, ‘Demi Allah, kamu tidak berbuat apa-apa terhadapnya.’ Kemudian datanglah anggota lainnya seraya berkata, ‘Aku tidak meninggalkannya sebelum aku berhasil menceraikan antara dia dan isterinya.’ Maka iblis pun mendekatinya, mengakrabinya, dan merangkulnya serta berkata, ‘Bagus kamu.’”⁵⁹

Takdir Allah diatas segala sesuatu firman-Nya, “*Dan mereka (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah,*” Sufyan ats-Tsauri mengatakan, “Artinya kecuali dengan ketetapan Allah.”

“*Dan mereka (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada memberi mudharat dengan sihir nya kepada seorang pun kecuali atas izin Allah,*” al-Hasan al-Basri mengatakan, “Benar, jika Allah menghendaki maka Dia menguasai (orang yang akan mereka sihir) kepadanya (tukang sihir), dan jika Allah tidak menghendaki maka dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi dan mereka tidak akan mampu

⁵⁹ *Ibid. h. 361-362*

menyihirnya kecuali dengan izin kepada Allah, sebagaimana Dia berfirman.

Firman Allah, *“dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. “Artinya, perbuatan itu membahayakan agamanya dan tidak mengandung manfaat yang sebanding dengan mudharatnya.⁶⁰ “dan sungguh mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tidak ada keuntungan baginya diakhirat.”* Artinya, ketaatan kepada Rasulullah dengan sihir yang mereka lakukan itu tidak akan memperoleh kebahagiaan diakhirat.

Ibnu Abbas, Mujahid dan as-Suddi mengatakan, *“yakni tidak mendapat bagian. Dan firman Allah “dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, seandainya mereka mengetahui. Dan seandainya mereka beriman dan bertakwa (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, seandainya mereka mengetahui.”*

b. Surah Yunus Ayat 81

Sebelum memaparkan penafsiran Ibnu Katsir tentang surat Yunus ayat 81 ini, penulis menyampaikan bahwa Ibnu Katsir menafsirkan surat ini dengan mengaitkan kepada dua surat sebelumnya dan satu surat setelahnya.

⁶⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir AlQurthubi*, Trans: oleh, Budi Rosyadi, Fathurrahman, Nashiulhaq, jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014) h. 362

Dalam penafsiran Ibnu Katsir, Ibnu Katsir memberi judul besar sebelum melakukan penafsirannya, dalam hal ini Ibnu Katsir memberikan judul dalam penafsirannya adalah “Kisah Pertarungan antara Musa dan gerombolan tukang sihir.

Allah Ta’ala berfirman: وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سِجْرِ عَلِيمٍ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُمْ

مُوسَى ائْتُوا مَا آتَيْتُمْ مُلْتَمِسِينَ

Artinya:

Dan Fir’aun berkata (kepada pemuka kaumnya), “Datangkanlah kepadaku semua pesihir yang ulung!” Maka ketika para pesihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, “Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!”

Kemudian Nabi Musa berkata demikian (untuk menjawab tantangan-tantangan tukang sihir Fir’aun). Sebab tatkala mereka telah berbaris dengan janji Fir’aun, bahwa mereka akan mendapatkan kedudukan yang dekat dengannya, serta pemberian yang berlimpah. “Mereka berkata: ‘Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) ataukah kamikah orang yang mula-mula melemparkan?’ Berkata Musa: ‘silahkan kamu sekalian melemparkan (terlebih dahulu).” (QS. Thaahaa: 65-66) Musa mempersilahkan mereka terlebih dahulu agar manusia menyaksikan apa yang mereka perbuat. Setelah itu ia mendatangkan kebenaran, sehingga hancurlah kebathilan mereka.⁶¹

⁶¹ Ibn Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, trans: oleh Tim pustaka Ibn Katsir, jilid 4 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014), h, 448

Tatkala mereka melemparkan apa yang mereka lemparkan, mereka menyulap mata manusia dan menjadikan orang banyak itu takut. Serta mendatangkan sihir yang besar.

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ وَالْقِيَامَ فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۗ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَاحِرٌ ۗ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ

Artinya:

“Maka Musa merasa takut didalam hatinya, Kami berkata: ‘Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang), Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kanan mu, niscaya ia akan menelan apa yang merkeka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat adalah tipu daya tukang sihir belaka (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.” (QS. Thaahaa: 67-69).

Kemudian Musa berkata ketika melempar: *“Apa yang kamu lakukan itu, itulah (yang) sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya, sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan.”*

Ibnu Abi Hatim berkata: “Bercerita kepadaku Muhammad bin Ammar bin al-Harits, bercerita kepadaku Abdur Rahman, yakni ad Dasytaki, Abu Ja’far ar-Razi memberi kabar kepadaku, dari Laits yaitu Ibnu Abi Sulaim berkata: Telah sampai kepadaku, bahwa sesungguhnya aat-ayat itu adalah obat sihir dengan izin Allah Ta’ala, kamu membacanya dalam bejana berisi air kemudian disiramkan diatas kepala orang tang terkena sihir, ayat yang di dalam surat yunus ayat 81-82 yang artinya: *Maka setelah mereka melemparkan, Musa berkata kepada mereka: ‘Apa yang kamu lakukan itu, itulah (yang) sihir, sesungguhnya*

Allah akan menampakkan ketidakbenarannya, Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus beranglungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan.

Dan dalam ayat lainnya yaitu surah Al-A'raaf ayat 118-122: *“Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka merkea kalah ditempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta-merta meniaprapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata: ‘kami beriman kepada Rabb semesta alam, (yaitu) Rabb Musa dan Harun.’”⁶²*

c. Surah Al-Muddasir Ayat 24

Ibnu katsir menafsir surah muddatsir ayat 24 ini dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya. Ancaman bagi orang yang menuduh Al-Qur'an itu sihir, Allah berfirman mengancam orang-orang ini, dimana Dia telah melimpahinya dengan kenikmatan dunia, akan tetapi ia justru mengingkari nikmat-nimkat Allah, menggantinya dengan kekufuran, menyikapinya dengan pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah dan mengadakan kedustaan atasnya. Ia mengatakan bahwa al-Qur'an itu adalah perkataan manusia.

Allah telah menghitung nikmat-mikmat yang telah Dia berikan kepadanya seraya berkata, *“Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang telah Aku menciptakannya sendirian,”* yakni dia keluar dari perut ibunya sendirian, tanpa harta atau anak. Kemudian Allah

⁶² Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans: oleh M. Abdul Ghoffar E.M, jilid 4 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), h. 299-300

mengkaruniakannya “*Harta benda yang banyak,*” yakni yang berlimpah ruah, “*Dan anak-anak yang selalu bersama dia.*” Mujahid berkata, “Yakni yang tidak pergi darinya.” Artinya, anak-anak itu hadir disisinya, tidak berpergian untuk berdagang. Para budak dan pekerja merekalah yang mengurusinya untuk mereka, sementara mereka duduk-duduk saja di sisi bapak mereka sambil bersenang-senang dan bersebdagurau.⁶³

Menurut as-Suddi, Abu Malik dan Asim bin Umar bin Qatadah, anak-anaknya berjumlah 13 orang. Menurut Ibnu Abbas dai Mujahid, mereka berjumlah sepuluh orang. Kebersamaannya bersama mereka adalah nikmat yang tertinggi.

“*Dan aku lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya,*” yakni Kami memberinya berbagai macam harta benda, perlengkapan hidup dan lain-lainnya.

Firman Allah “*Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (al-Qur’an),*” yakni menentang dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya setelah mengetahuinya.

Firman-Nya, “*Kemudian dia berpaling dan menyombongkan diri,*” yakni berpaling dari kebenaran dan berbalik ke belakang menyombongkan diri, tidak mau tunduk kepada al-Qur’an.”*lalu dia berkata: ‘(Al-Qur’an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari*

⁶³ Ibn Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, trans: oleh Tim pustaka Ibn Katsir, jilid 9 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014), h, 364-365

orang-orang dahulu). “Yakni, ia mengatakan bahwa al-Qur’an ini hanyalah sihir yang dipelajari Muhammad dari nenek moyangnya terdahulu. Oleh karena itu dia menambahkan, “*ini tidak lain hanyalah perkataan manusia,*” yakni bukan firman Allah.⁶⁴

Orang yang disebutkan apa pada ayat ini adalah al-Walid bin al-Mughirah al-Makhzumi, salah seorang petinggi kaum Quraisy, semoga Allah melaknatnya. Kisah tentangnya adalah yang diriwayatkan oleh al-Aufi dari Ibnu Abbas yang berkata, “Al-Walid bin al-Mughirah mendatangi Abu Bakar bin Abu Quhafah dan menyanyainya tentang al-Qur’an. Setelah diberitahu, dia menemui kaum Quraisy dan berkata, ‘sungguh ajaib apa yang dikatakan oleh Ibnu Abi Kabsyah (Rasulullah). Demi Allah, itu bukanlah sya’ir, bukan sihir, bukan pula racauan kegilaan. Sungguh, ucapannya adalah firman Allah.’⁶⁵

Ketika para pemuka Quraisy mendengarnya, mereka berunding seraya berkata, ‘Demi Allah, apabila al-Walid pindah agama niscaya kaum Quraisy akan mengikutinya.’

Ketika Abu Jahal bin Hisyam mendengar hal ini dia berkata, “demi Allah, serahkanlah urusannya kepadaku.’ Dia pun berangkat kerumah al-Walid dan berkata kepadanya, ‘tahukah kamu kalau kaum mu telah mengumpulkan sedekah untukmu?’ al-Walid menjawab, ‘bukankah harta dan anak-anak saya lebih banyak dari mereka?’ Abu jahal berkata, ‘mereka membicarakan bahwa kamu mendatangi Ibn Abi

⁶⁴ *Ibid.h.366*

⁶⁵ *Ibid. h. 366-367*

Quhafah untuk mendapatkan makananya.’ Al walid berkata, ‘Apakah kabar itu telah sampai kepada keluargaku? Tidak, Demi Allah, saya tidak mendekati Ibn Abi Quhafah, ‘Umar atau Ibn Abi Kabsyah, dan perkataannya hanyalah sihir yang dipelajari dari leluhur.’ Maka Allah pun menurunkan ayat, “*biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian,*” hingga firman-Nya, “*Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan.*”⁶⁶

Qatadah berkata.”Mereka menduga bahwa dia telah berkata,’Demi Allah, saya telah merenungkan apa yang dikatakan lelaki itu (Muhammad), dan ternyata itu bukanlah sya’ir. Didalam perkataannya terdapat keindahan, dan di atasnya terdapat keelokan. Perkataannya tinggi dan tidak dapat dikalahkan. Saya tidak ragu kalau itu sihir. ‘Maka, Allah menurunkan ayat, “*Maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?*”.

Firman-Nya,”*sesudah itu dia bermasam muka dan merengut,*” yakni mengerutkan keningnya dan cemberut.

Allah berfirman, “*Aku akan memasukkannya kedalam (Neraka) saqar.*” Yakni, Kami akan menenggelamkannya disana, sehingga dirinya terlingkupi siksa dari segala arah.

Kemudian Allah berfirman, “*tahukah kamu apa (Neraka) saqar itu?*” pertanyaan ini gaya bahasa untuk menunjukkan kedahsyatan keadaannya. Kemudian Allah menjelaskannya dengan firman-Nya “*saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan,*”. Yakni memakan

⁶⁶ *Ibid. h. 368*

seluruh daging, urat, saraf, dan kulit mereka (tidak tersisa), lalu diganti dengan jasad yang baru. Mereka didalamnya tidak akan mati, akan tetapi mereka pun tidak hidup normal. Demikianlah pendapat Ibnu Buraidah, Abu Sinan dan yang lainnya.

Firman-Nya “*(Neraka saqar) adalah pembakar kulit manusia.*”

Demikianlah pendapat Mujahid Qatadah, begitu pula Ibnu Abbas.

Firman-Nya “*Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga), yakni para pemuka Malaikat Zabaniyah, yaitu penjaga Neraka yang bertubuh besar dan berakhlak kasar.*”⁶⁷

2. Tafsir Al-Qurthubi

a. Surah Al-Baqarah Ayat 102

Dalam tafsir al-Qurthubi ada beberapa masalah yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 102, yaitu :

1. Firman Allah Ta’ala *وَإِتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ* “*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman mengerjakan sihir).*” Ini merupakan pemberitahuan dari Allah Ta’ala tentang segolongan orang yang melemparkan Al Kitab, bahwa mereka pun mengikuti sihir. Mereka adalah orang-orang Yahudi.

Muhammad bin Ishak, “Ketika Rasulullah menyebutkan bahwa nabi Sulaiman termasuk golongan para rasul, maka sebagian pendeta yahudi berkata, ‘Muhammad menganggap bahwa Ibnu Daud

⁶⁷ *Ibid. h.368*

(Sulaiman) adalah seorang nabi. Demi Allah, Ibnu Daud hanyalah seorang Penyihir.’ Maka Allah Ta’ala pun menurunkan ayat: وَمَا كَفَرُوا وَلَكِنَّهُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْحَقِّ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبِيَّاتِ مِن قَبْلِهِمْ وَأَنذَرْنَاهُمُ الْحَقَّ وَكَانُوا هَادِيَةً كَثِيرَةً وَلَكِنَّهُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْحَقِّ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبِيَّاتِ مِن قَبْلِهِمْ وَأَنذَرْنَاهُمُ الْحَقَّ وَكَانُوا هَادِيَةً كَثِيرَةً وَلَكِنَّهُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْحَقِّ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبِيَّاتِ مِن قَبْلِهِمْ وَأَنذَرْنَاهُمُ الْحَقَّ وَكَانُوا هَادِيَةً كَثِيرَةً”*padahal Sulaiman tidak kafir (mengerjakan sihir).*” Yakni, syetan-syetan itu melemparkan ke dalam (diri) manusia bahwa apa yang dilakukan oleh Sulaiman yang berupa mengendarai (ombak) lautan, dan dapat menundukan burung dan syetan, adalah sebuah sihir.”⁶⁸

Al Kalabi mengatakan, “Syetan-syetan menulis sihir dan *nairanjiyaat* dengan bahasa Ashif, sekretaris Sulaiman. Mereka kemudian mengubur (sihir) dan *nairanjiyaat* itu) di bawah tempat peribadatan Sulaiman, ketika Allah mencabut kerajaannya. Namun hal itu tidak disadari oleh Sulaiman.

Ketika Suliaman meninggal dunia, orang-orang mengeluarkan tulisan sihir itu, dan merekapun berkata kepada manusi, ‘Sesungguhnya Sulaiman menjadi raja kalian karena (sihir) ini. Maka pelajarilah oleh kalian.’ Adapun ulama Bani Israil, mereka berkata, ‘(kami memohon) perlindungan kepada Allah, jika ini merupakan ilmu Sulaiman.’

Adapun dari kalangan umum, berkata, ‘Ini adalah ilmu Sulaiman.’ Kemudian mereka mempelajari sihir itu dan menolak kitab nabi-nabi mereka, sampai Allah mengutus nabi Muhammad. Allah kemudian menurunkan nabi-Nya uzur Sulaiman, dan menjelaskan

⁶⁸ *Ibid. h. 99-100*

kebebasan dirinya dari apa yang dituduhkan kepadanya. Allah berfirman, وَأَتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ, “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan”.

Al-Qurthubi katakan, “Sebab setiap orang yang mengikuti sesuatu sekaligus menjadikan sesuatu itu berada dihadapannya, maka sesungguhnya dia telah mengutamakan sesuatu itu tas selainnya. Makna تَتْلُوا (akan membaca) adalah talat (telah membaca). Kata تَتْلُوا mengandung makna yang sudah lampau.”

“Pada masa kerjaan Sulaiman,” yakni pada (masa) syari’at dan kenabiannya. Az-Zujaz berkata, “Maknanya adalah: pada masa kerajaan Sulaiman. “Namun menurut satu pendapat, maknanya adalah: dalam kerajaan Sulaiman, yakni dalam kisah-kisah, sifat-sifat dan berita-beritanya.”⁶⁹

Makna dari lafaz الشَّيَاطِينُ menurut satu pendapat, yang dimaksud dari lafaz الشَّيَاطِينُ di sini adalah syetan (dari bangsa) jin, yaitu syetan yang dipahami dari kata الشَّيَاطِينُ ini. Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud dari lafaz الشَّيَاطِينُ disini adalah ‘syetan manusia yang melakukan pembangkangan dalam kesesatan.’⁷⁰

⁶⁹ *Ibid.h. 100-101*

⁷⁰ *Ibid.h. 102*

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ “*padahal sulaiman tidak lah kafir (mengerjakan sihir).*”

Penggalan ayat ini merupakan pembebasan untuk Sulaiman yang datang dari Allah SWT. Dalam ayat ini, tidak di munculkan bahwa ada seseorang yang menisbatkan Sulaiman kepada kekafiran. Ada juga orang-orang Yahudi yang mensibatkannya kepada (praktik) sihir. Namun manakala (praktik) sihir merupakan kekafiran, maka hal itu sama saja menisbatkan Sulaiman kepada kekafiran. Setelah itu Allah berfirman, وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا “*Hanya syetan-syetan itulah yang kafir (mengerjakan sihir.)*” (Dalam penggalan ayat ini), Allah menetapkan kekufuran mereka karena mempelajari sihir. Lafazh يُعَلِّمُونَ (*mereka mengajarkan*) berada pada posisi *nashab* karena menjadi *haal*. Namun lafazh ini pun boleh berada posisi *rafa* sebagai *khobar* yang kedua.⁷¹

2. Menurut satu pendapat, asal (makna) ‘sihir’ merupakan mengelabui (seseorang) dengan tipu daya dan khayalan. Hal itu terjadi ketika seorang penyihir melakukan sesuatu atau perbuatan, kemudian sesuatu perbuatan itu terbayangkan oleh orang yang disihir berbeda dengan aslinya. Misalnya orang yang melihat bayangan dari kejauhan, kemudian dia menduga bahwa bayang itu adalah air. Atau (seperti) orang yang sedang berada diatas kapal laut yang berjalan, kemudian melihat bahwa pepohonan dan gunung-gunung berjalan.⁷²

⁷¹ *Ibid. h.102-103*

⁷² *Ibid. h. 103-104*

Menurut pendapat kedua, kata ‘sihir’ itu diambil dari *Sahartu ash-Shabiy* (Aku mengelabui anak kecil). Demikian pula jika engkau membuatnya sakit. Seperti itu pula dengan kata *tashiir* (penyihiran). Labid berkata, “*Jika engkau bertannya kepada kami: apakah kami itu? Maka sesungguhnya kami adalah burung-burung yang tersihir dari (golongan) manusia*”.

Menurut pendapat ketiga, asal (makna) sihir adalah tersembunyi. Sebab penyihir melakukannya (sihir) dalam keadaan sembunyi-sembunyi.

Menurut pendapat keempat, asal (makna) sihir adalah memalingkan. Dikatakan, “*Ma saharaka’an kadza* (Apa yang memalingkanmu dari hal itu,” yakni apa yang memalingkanmu dari hal itu. Dengan demikian, (makna) sihir adalah yang terpalingskan dari arahnya.

Menurut pendapat kelima, asal (makna) sihir adalah pikatan, dan setiap orang yang membutmu terpikat maka sesungguhnya dia telah menyihirmu. Dikatakan tentang firman Allah Ta’ala: “*Bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir,*” (Qs. Al-Hijr [15]: 15) yakni kami disihir, sehingga sihir itu melalui pengaburan pandangan mengilangkan pengetahuan kami.

Sihir adalah mantera, dan setiap mantera yang halus dan lembut sumbernya maka ia adalah sihir. (Dikatakan,) ‘*saharu yasharuhu sihran*’ (seseorang menyihirnya dengan sebenera-benarnya).’ *Sahir*

(penyihir) adalah *Al Alim* (orang pintar). Lafazh *saharu* juga mengandung makna *khada'ahu* (menipunya). Begitulah yang dikatakan oleh Al Jauhari.⁷³

3. Kemudian terjadi silang pendapat tentang apakah shir itu benar adanya atau tidak. Menurut Al-Ghabzawi Al Hanfi menyebutkan dalam bukunya *Uyun Al Ma'ani*, bahwa menurut kamu Mu'tazilah, sihir adalah tipu daya yang tidak mempunyai asal melainkan tidak benar adanya. Sedangkan menurut imam Syaifi'I (sihir adalah) bisikan dan penyakit (jiwa).

Al-Ghanzawi Al-Hanafi mengatakan, “Sedangkan menurut kami, asal sihir itu adalah mantera/jimat yang digunakan untuk mempengaruhi kekhususan planet-planet (alam), seperti pengaruh (cahaya) matahari terhadap keranjang yang berisi tongkat-tongkat (para penyihir) Fir'aun, atau mengagungkan syetan guna mempermudah hal-hal yang sulit.”

Al-Qurthubi mengatakan, “menurut kami (mazhab Maliki) sihir itu nyata dan mempunyai hakikat. Allah menciptakannya untuk sesuatu yang Dia kehendaki.”⁷⁴

4. Rasulullah menamakan kefasihan berbicara dan kelenturan lidah dengan sihir. Beliau bersabda “*sesungguhnya sebagian dari penjelelasan itu mengandung sihir.*” Hadis ini diriwayatkan oleh imam Malik. Itu disebabkan karena pada penjelasan itu terdapat unsur

⁷³ *Ibid. h. 103-105*

⁷⁴ *Ibid. h.,105*

membenarkan yang batil, sehingga pendengar berasumsi bahwa yang batil adalah hak. Berdasarkan kepada hal ini, sabda Rasulullah: *“sesungguhnya sebagian dari penjelasan itu mengandung sihir,”* diucapkan dalam rangka mengecam kebalaghahan dan kefasihan, sebab beliau mengidentikannya dengan sihir.

Menurut satu pendapat, sabda Rasulullah itu diucapkan dalam rangka menyanjung kebalaghahan dan mengutamakan kejelasan. Demikianlah yang dikatakan oleh sebagian Ahlul Ilmi. Namun pendapat yang pertama adalah pendapat yang lebih shahih. Dalil yang menunjukkan akan hal diatas adalah sabda Rasulullah: *“sebab boleh jadi sebagian diantara kalian fasih dalam menjelaskan hujjahnya daripada sebagian (yang lain).*

5. Sebagian dari sihir ada yang dapat membuat pelakunya menjadi kafir. Misalnya sihir yang mereka sebut-sebut dapat merubah rupa manusia, mneampakkan wujud mereka dalam wujud binatang, menempuh perjalanan sebulan dalam waktu semalam, dan terbang di angkasa. Semua orang yang melakukan perbuatan itu untuk mengelabui manusia bahwa dirinya adalah benar, maka itu merupakan kekafiran dari dirinya. Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Abdurrahim Al-Qusyairi.

Abu Amru berkata, “Barangsiapa yang mengaku bahwa seorang penyihir itu dapat merubah binatang dari satu bentuk ke bentuk yang lain, dapat membuat manusia menjadi keledai atau yang

lainnya, dapat berpindah tubuh, merubah atau menggantinya, maka dalam hal ini sang penyihir harus dibunuh. Sebab dia telah kafir kepada para nabi, dan mengakui seperti tanda-tanda kebenaran dan mukjizat-mukjizat mereka.

Dalam hal ini, tidak boleh membenarkan pengakuan nabi itu, sebab hal-hal itu dapat dilakukan melalui tipu daya. Adapun orang yang berpendapat bahwa sihir itu muslihat, hal-hal yang luar biasa, pengelabuan, dan pengaburan pandangan, maka membunuh penyihir sama sekali tidak diwajibkan, kecuali bila sang penyihir tersebut membunuh seseorang dengan perbuatannya, sehingga dia pun harus dibunuh karena perbuatannya.”⁷⁵

6. *Ahluh Sunnah* berpendapat bahawa sihir iitu ada dan mempunyai hakikat. Namun mayoritas kelompok mu'tazilah dan Abu Ishak Al-Istibadzi dari kalangan sahabat Asy-Syafi'i berpendapat bahawa sihir itu tidak mempunyai hakikat, melainkan hanya muslihat, khayalan dan pengelabuan dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan substansinya. Dan bahawa sihir adalah sejenis ketangkasan dan sulap.

Seandainya sihir itu tidak ada atau tidak mempunyai hakikat, maka ia tidak mungkin untuk dipelajari, dan Allah pun tidak akan memberitahukan bahawa mereka mengajarkan sihir itu kepada manusia. Hal ini menunjukkan bahawa sihir memang benar adanya dan mempunyai hakikat. Allah berfirman tentang kisah para penyihir

⁷⁵ *Ibid. h.108*

Fir'aun dalam Surah Al A'raf ayat ke tujuh "*Serta mereka mendatangkan sihir yang besar dan menakjubkan*". Dilain pihak, para mufassir sepakat bahwa sebab turunya surah ini tak lain adalah karena sihir Labid Bin Abul A'sham. Inilah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya dari Aisyah, dia berkata,"Rasulullah SAW disihir oleh seorang lelaki yahudi dari kalangan Yahudi Bani Zuraiq.⁷⁶

Dalam hadis itupun dinyatakan bahwa Nabi SAW bersabda ketika terbebas dari sihir:"*sesungguhnya Allah telah menyembuhkan aku.*" Sementara kesembuhan itu terjadi karena musnah atau hilangnya suatu penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa sihir memang benar ada dan mempunyai hakikat. Dengan demikian, keberadaan realitasnya telah ditetapkan oleh pemberitahuan dari Allah dan Rasulullah.

7. Para ulama dari kalangan Madzhab maliki berkata, "Munculnya hal-hal yang luar biasa ditangan penyihir yang tidak mampu dilakukan manusia, merupakan suatu fenomena yang tidak dapat diingkari, baik itu berypa, penyakit, pemisahan (suami-isteri), penghilangan akal sehat, melumpuhkan anggota tubuh, dan perkara-perkara lainnya yang ditunjukkan oleh dalil bahwaitu diluar kemampuan para hamba.

Mereka juga berkata, "Bukan suatu hal yang mustahil jika sihir mampu membuat tubuh seorang penyihir menjad halus sehingga ia

⁷⁶ *Ibid. h. 109*

bisa masuk ke dalam lubang dan lorong, berdiri tegak di pundak sebatang bambu, berjalan di atas seutas tali yang kecil, terbang di angkasa, berjalan diatas air, menunggangi anjing, dan lainnya. Meski penyihir mampu melakukan semua itu, namun sihir nya bukan lah faktor yang memunculkan semua itu, bukan merupakan alasan terjadinya semua itu, juga bukan sebab yang mendorong terjadinya hal itu. Dan penyihir bukanlah sosok yang menciptakan semua secara independen. Akan tetapi, semua itu diciptakan oleh Allah ketika adanya sihir tersebut, sebagaimana Allah menciptakan perasaan kenyang setelah makan dan hilangnya dahaga setelah minum air.”⁷⁷

8. Kamu muslimin sepakat bahwa sihir itu tidak mengandung unsur-unsur yang membuat Allah menurunkan belalang, kutu, katak, membelah laut, menghidupkan orang mati, membuat orang asing dapat berbicara bahasa Arab, danyang lainnya yang merupakan mukjizat bagi para rasul. Fenomena semacam itu dan fenomena-fenomena lainnya merupakan fenomena yang harus diyakini bahwa Allah tidak melakukan semua itu karena dikehendaki sang penyihir.
9. Perbedaan antara sihir dan mukjizat. Para ulama madzhab maliki berkata, “sihir itu dapat ditemukan pada seorang penyihir dan yang lainnya. Ada kalanya sihir dikuasai oleh kelompok orang, dan mereka pun dapat mempraktikkan sihir itu dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan mukjizat, Allah membuatnya tidak mungkin dipraktikkan

⁷⁷ *Ibid. h. 110-111*

oleh seseorang, dan orang itu pun tidak mungkin menyaingi sebuah mukjizat. Dan salah satu syarat mukjizat adanya klaim sebagai nabi, dan memberikan tantangan untuk menyaingi mukjizat tersebut.⁷⁸

10. Tentang hukuman bagi seorang penyihir kalangan madzhab mailiki menyatakan jika seseorang muslim mempraktikan sihir secara langsung melalui ucapan yang dapat membuat orang kafir, maka dia harus dibunuh dan tidak harus diperintahkan taubat. Al Qurthubi membenarkan pendapat dari Ibnu Mundzir yang mengatakan “Apa bila para sahabat Rasulullah berbeda pendapat tentang suatu masalah, maka yang pendapatnya identik dengan Al Qur’an dan sunnah lah yang harus diikuti. Dalam hal ini, ada kemungkinan sihir yang diperintahkan oleh orang yang memerintahkannya untuk membunuh penyihirnya, adalah sihir yang kafir. Sehingga perintah unruk membunuh penyihir yang melakukan praktik sihir yang dapat membuat kafir itu pun sesuai dengan sunnah Rasulullah. Al-Quthubi juga mengatakan, pendapat ibn mundzir ini benar. Sebab darah seorang muslimi itu diharamkan dan tidak dihalalkan kecuali karena alasan yang meyakinkan. Sementara tidak ada keyakinan jika terjadi perbedaan pendapat.”⁷⁹

⁷⁸ *Ibid. h. 112*

⁷⁹ *Ibid. h. 112-115*

b. Surah Yunus Ayat 81

Firman Allah SWT, فَلَمَّا أَلْقَا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحْرُ “Maka setelah melemparkan, Musa berkata, ‘Apa yang kamu lakukan itu adalah yang sihir’.”

Kata مَا dalam lafazh ini berada dalam posisi *rafa*’ sebagai *mubtada*’, sedangkan *khabar nya* adalah جِئْتُمْ بِهِ. Perkiraan maknanya adalah, sesuatu yang kalian lakukan atau datangkan. Kalimat ini diungkapkan sebagai celaan dan hinaan ketika mendatangkan sihir.⁸⁰

Abu Amr membaca lafazh السَّحْرُ dengan *Assahrūn*, yaitu dalam bentuk pertanyaan dengan menyembunyikan *mubtada*’. Perkiraan maknanya adalah adalah, apakah ini sihir?

Kata tersebut boleh juga menjadi *mubtada*’ sedangkan *khabarnya* tidak disebutkan. Perkiraan maknanya adalah, sihir yang kalian datangkan.

Kata مَا disini tidak bisa diartikan dengan makna (yang), karena tidak ada *khabar nya*.

Kata لَسَّحْرُ boleh di baca *nashab* karena dianggap senagai *mashdar*, sehingga maknanya adalah, apa yang kalian datangkan adalah sihir. Setelah itu huruf *alif* dan *lam* masuk dalam kata tersebut sebagai tambahan. Oleh karena itu, perkiraan makna seperti ini tidak perlu menghapus *fa*’. Pendapat inilah yang dipilih oleh An-Nuhas, dan dia

⁸⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir AlQurthubi*, Trans: oleh, Budi Rosyadi, Fathurrahman, Nashiulhaq, jilid 8 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014) h. 892

mengatakan bahwa menghapus huruf *fa'* dalam *al mujazah* hanya boleh dalam kondisi darurat syair seperti syair, “*Barang siapa melakukan kebaikan, maka Allah akan mensyukurinya.*”

Bahkan ada yang berkata, “Hal itu tidak boleh sama sekali. Aku mendengar Ali bin Sulaiman berkata: Muhammad bin Yazid menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Al Ashma’i berkata: Mayoritas ahli nahwu telah merubah redaksi bait syair ini yaitu, “*barang siapa melakukan kebaikan, maka sang maha pengasih akan mensyukurinya.*”

Aku juga mendengar Ali bin Sulaiman berkata, ‘menghapus huruf *fa'* dalam *majazah* dibolehkan. Dalil nya dalam firman Allah dalam surah Asy-Syuuraa ayat ke 30, “*Dan apa saja musibah yang menimpamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)*” maksudnya adalah, Allah akan membatalkan sihir itu.

Ibnu Abbas berkata, “Barangsiapa terbangun diwaktu malam, kemudian membaca ayat ini, maka dia tidak akan terkena sihir, karena Allah yang menolak dan membatalkan sihir tersebut.”⁸¹

c. Surah Al-Muddasir ayat 24

Firman Allah *إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ* “*Lalu dia berkata, '(Al Qur’ann) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu).*”Yakni Al Walid berkata,”Bahwa apa yang dibawa dan

⁸¹ *Ibid. h. 893-894*

disampaikan oleh Muhammad tidak lain hanya sihir belaka, sihir yang dapat mempenaruhi orang lain.”

Kata sihir sendiri bermakna tipuan, beberapa kalanga berpendapat bahwa makna dari kata sihir adalah memperlihatkan kebatilan dalam bentuk kebenaran.

Kata *atsrah* ^{أُتْرَاهُ} adalah bentuk *mashdar* dari kata *atsara ya 'tsirui*, yang artinya adalah teringat akan sesuatu melalui orang lain. Diantara makna dari kata ini adalah ungkapan *hadits ma'tsur*, yang artinya adalah hadits yang dinukilkan oleh para ulama kalaf (modern) dari lama salaf (masa lalu).

Abu Sa'id Adh-Dharir berpendapat, bahwa makna dari kata ^{أُتْرَاهُ} pada ayat ini adalah diwariskan, yakni: apa yang disampaikan oleh Nabi semata-mata hanyalah sihir yang diwariskan kepadanya.⁸²

3. Tafsir M Quraish Shihab

a. Surah Al-Baqarah Ayat 102

Dalam menafsirkan ayat ini Quraish Shihab mengemukakan uraian dari Thahir Ibn Asyur yang menyatakan bahwa kerajaan Bani Isra'il terbagi dua setelah kematian Nabis Sulaiman. Yang pertama merupakan kerajaan dari putraaNabi Sulaiman bernama Rahbi'am dengan ibu kotanya yerusalem. Kerajaan ini tidak diikuti kecuali cucu Yahudza dan cucu Benyamin. Kemudian kerajaan kedua dipimpin oleh

⁸² Al-Qurthubi, *Tafsir AlQurthubi*, Trans: oleh, Budi Rosyadi, Fathurrahman, Nashiulhaq, jilid 19 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014) h. 554

Yurbi'am putra Banath salah seorang anak buah Nabi Sulaiman beliau di berikan kekuasaan yang berpusat di samirah. Ia digelar dengan raja Isra'il. Tetapi, masyarakatnya sangat bejar dan mengaburkan ajaran agama.

Terjadi persaingan antara kedua kerajaan itu. Tentu saja, putra Sulaiman mengandalkan dirinya sebagai anak seorang nabi, yang memiliki nama yang sangat harum di masyarakat. Musuh-musuhnya berusaha memperkecil keutamaan ini dan menyebarkan isu negatif dan kebohongan atas Sulaiman, seperti bahwa dia telah kafir dan kekuasaannya yang sedemikian besar adalah karena sihir agar nama baik Sulaiman dan anaknya pun ikut tercemar dan agar lahir antipati terhadap Nabis Sulaiman dan putranya itu. Mereka itulah yang dimaksud oleh ayat ini ketika menyatakan bahwa "*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman*", yakni kitab Allah mereka tinggalkan, lalu membaca kitab setan. Mereka sudah menuduh rasul mulia Nabi Sulaiman, yang mendapat anugerah kekuasaan dari Allah, dengan mengatakan bahwa Sulaiman itu telah kafir dan atau karena ia mengerjakan sihir *padahal sulaiman tidak kafir* tidak juga menggunakan sihir *tetapi setan-setan itulah yang kafir* dan menggunakan sihir. *Mereka mengajarkan sihir kepada manusia.*⁸³

Dan, orang-orang Yahudi itu juga mengikuti apa yaknu sihir yang dirutunkan kepada dua malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002.) h. 331

yang tercipta dari cahaya dan hanya taa kepada Allah, atau dua manusia saleh bagaikan malaikat. Mereka berdua yang ketika itu berada *di negeri Babil yaitu Harut dan Marut*. Babil adalah satu kota aling populer pada masa lampau di wilayah Timur sekitar dua ribu tahun sebelum masehi, yang hingga kini bekas-bekasnya masih dapat terlihat di sebelah timur kota Baghdad, Irak. Harut dan Marut memang mengajari sihir, tetapi berbeda dengan setan dan juga berbeda dengan orang-orang Yahudi yang mengikuti setan. *Keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seorang pun sebelum mengatakan: “sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu sebab itu janganlah kafir.”*

Jadi menurut Quraish Shihab, mereka selalu menasihati siapa pun yang mempelajari sihir itu dari mereka bahwa apa yang kami ajarkan ini adalah cobaan buat kalian. Cobaan itu bertujuan untuk membedakan yang taat dan yang durhaka, serta untuk membuktikan bahwa sihir berbeda dengan mukjizat. Karena itu, para penyihir, dapat menyesatkan dan merugikan kalian. Demikian nasihat Harut dan Marut, tetapi, diantara yang diajar itu ada yang membangkang dan enggan mengikuti nasihat. *Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seseorang dengan pasangannya (suami istri).*

Menurut penulis berdasarkan penjelasan diatas bahwa, Harut dan Marut memang telah mengajarkan sihir kepada manusia, akan tetapi sebelum mengajarkan sihir tersebut mereka (Harut dan Marut) memberi

peringatan bahwa apa yang diajarkan yaitu berupa sihir hanyalah untuk cobaan, dan bertujuan untuk membedakan mana manusia yang taat dan manusia yang pembangkang. Dan juga bertujuan untuk membuktikan bahwa sihir dan mukjizat tidak lah sama.

Untuk menghilangkan dugaan keliru serta menyucikan akidah manusia, ayat ini menegaskan bahwa: *Dan mereka*, yakni para ahli sihir itu, *tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali atas izin Allah.*

Hal ini dikarenakan tidak ada apa pun atau sesuatu pun yang terjadi di seluruh semesta ini kecuali atas izin Allah, Ketika Allah memberikan kesempatan kepada sihir dan para penyihir. Tentu saja Allah juga memerintahkan manusia untuk memohon perlindungan kepada Allah dari sihir dan para tukang sihir. Maka, seluruhnya atas kehendak Allah. Dia yang memberikan kemampuan dalam melakukan sihir guna menguji, dan Allah juga lah yang dapat membatalkan pengaruh sihir dari para tukang sihir, jika ada yang meminta perlindungan dengan tulus, atau jika sanggup melewati atas ujian yang Allah berikan.⁸⁴

Lanjutan dari ayat 102 sebelumnya menambahkan bahwa *mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat.* Penggalan ayat ini mempunyai arti bahwa dilihat dari sisi manapun sihir ini tidak akan memberi manfaat apapun.

⁸⁴ *Ibid. h. 332*

Kata *sihr/sihr* terambil dari kosa kata Arab *sahar* yaitu *akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar*. Saat itu bercampur antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau buram. Demikian itulah sihir. Terbayang oleh seseorang sesuatu padahal sesungguhnya ia belum tentu demikian. Matanya melihat sesuatu, tapi sebenarnya hanya matanya yang melihat demikian, sedangkan kenyataannya belum tentu demikian. Itulah sihir, paling tidak dalam tinjauan kebahasaan.

Ulama juga berbeda pendapat tentang definisi, hukum mempelajari dan mengamalkan sihir. Ada yang mendefinisikan sihir sebagai: *pengetahuan yang dengannya seseorang memiliki kemampuan kejiwaan yang dapat melahirkan hal-hal aneh dan sebab-sebab tersembunyi*. Abu bakr Ibn al-Arabi, seorang pakar tafsir dan hukum islam yang bermadzhab Maliki, (w. 1148M), berpendapat bahwa sihir adalah *ucapan-ucapan yang mengandung pengagungan kepada selain Allah yang dipercaya oleh pengamalnya dapat menghasilkan sesuatu dengan kadar-kadarnya*. Beliau tidak memberi peluang kepada seorang muslim bahkan umat beragama untuk membenarkan penggunaan sihir dengan tujuan apapun. Beliau juga menilai sihir sebagai alat syetan untuk menyesatkan dan memperdaya manusia.⁸⁵

Menurut penulis walaupun banyak terjadi perbedaan tentang sihir ini, tetap saja sihir bukanlah menjadi pilihan untuk mencapai satu atau

⁸⁵ *Ibid. h. 335*

banyak tujuan, karena berdasarkan uraian diatas bahwa sihir merupakan alat bagi syetan untuk memperdaya manusia, dengan tujuan untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Walaupun dimasa sekarang ada yang mengenal dengan sihir putih atau dalam artian lain dari penggunaanya adalah sihir baik, tetapi tetap saja syetan merupakan makhluk Allah yang pintar memperdaya manusia dengan memunculkan pemikiran seperti sihir baik didalam hati sang penyihir tersebut yang terkesan seakan sihir ini merupakan hal yang baik jika dilakukan kearah yang benar, hal ini juga ditegaskan dalam penggalan ayat yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *“mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat.”* Setidaknya inilah yang penulis dapat simpulkan dari penjelasan diatas.

b. Surah Yunus Ayat 81

Quraish shihab dalam menafsirkan surah yunus ayat 81 ini dengan menghubungkan dua aya sebelumnya dan satu ayat setelahnya. Dijelaskan secara khusus sikap Fir'aun terhadap ajaran itu. Ia bermaksud mengukuhkan tuduhan bahwa Nabi Musa adalah penyihir, serta lebih mengukuhkan tuduhan yang lalu bahwa mukjizat yang beliau paparkan adalah sihir. Untuk tujuan itu, ayat ini menjelaskan bahwa *dan* disamping dia menuduh Nabis Musa sebagai seorang yang bertujuan mencari kekuasaan, Fir'aun juga berkata kepada pemuka kaumnya *“bawa dan kumpulkanlah kepadaku semua yakni sebanyak mungkin ahli-ahli sihir yang sangat pandai dan atau yang kamu ketahui, agar mereka*

menghadapi Musa yang penyihir. “para pemuka kamunya itu segera melaksanakan perintah Fir’aun maka dalam waktu relatif singkat mereka dikumpulkan dan *tatkala ahli-ahli sihir itu datang* dari berbagai penjuru negeri Mesir serta bertemu dengan Nabi Musa. Mereka berkata, “Hai manusia, bisa engkau yang melemparkan terlebih dahulu bisa juga kami yang menjadi pelembar-pelembar pertama. “*Musa berkata kepada mereka sambil menantang, ” Lemparkanlah terlebih dahulu semu apa yang hendak kamu lemparkan”*.

Maka setelah mereka lemparkan tongkat dan tali menali mereka, serta merta kesemuanya terlihat seakan-akan ular yang bergerak, Musa berkata, “*apa yang kamu datangkan yakni lakukan dan nampakkan itu, itulah sihir* bukan yang saya lakukan sebagaimana engkau tuduhkan, *sesungguhnya Allah segera akan menampakkan ketidakbenarannya* karena *sesungguhnya* telah menjadi sunnatullah dan kebiasaan-Nya yang berlaku bahwa *Allah tidak akan memperbaiki* yakni gagal mencapai tujuan *pekerjaan para pembuat kerusakan*. Dan Allah akan mengokohkan lagi memantapkan kebenaran dan ketetapan-Nya, walaupun para pendurhaka tidak menyukainya.⁸⁶

Tujuan pemaparan kisah pada surah ini adalah, agar menunjukkan pembangkangan Fir’aun terhadap ajakan Rasul Allah serta bagaimana Allah membela kaum yang lemah. Di samping itu, agar menjadi pelipur hati Nabi Muhammad. Yang juga diliputi dengan kedurhakaan oleh kaum

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002.) vol. 6. h. 134-135

musyrikin Mekah sekaligus peringatan bagi mereka yang menuduh Nabi Muhammad sebagai peniyahir dan Al-Qur'an sebagai sihir.⁸⁷

Beragam pendapat ulama tentang maksud Firman Allah *ma ji'tum bihi as-sihr*. Disamping itu makna yang dikemukakan diatas, ada juga yang memahaminya sebagai pertanyaan dengan maksud penghinaan. Seakan-akan penggalan ayat itu mengajukan pertanyaan yang mengandung pelecehan yakni: "Apa yang kamu datangkan ini? Apakah ini sihir?" ada lagi yang memahami penggalan ayat diatas dalam arti: "yang kamu datangkan ini apakah itu sihir?".

Kata *bikalimatih* dipahami dalam arti kekuasaan-Nya mewujudkan sesuatu sesuai dengan kehendak dan pengetahuannya alhasil, kata ini bermakna ketetapan-ketetapan-Nya dalam alam raya ini. Antara lain bahwa Dia mengukuhkan kebenaran serta menghapus dan membinasakan kebatilan walau setelah berlalu sekian lama kehadirannya.⁸⁸

c. Surah Al-Muddasir ayat 24

Kata *sihr* dalam bergagai bentuknya mempunyai banyak arti, namu kesemuanya dapat dikembalikan kepada makna *ketersembunyian*. Waktu sebelum fajar dinamai *sahar* karena kegelapan malam menyembunyikan banyak hal. *Alat pernapasan* juga dinamai *sahar*, karena tersembunyi dibalik dada. *Tipu daya* dan *imitasi*, juga dinamai demikian karena ia menyembunyikan sesuatu.

⁸⁷ *Ibid. h. 135*

⁸⁸ *Ibid. h. 136*

Sihir secara umum diartikan sebagai *penggambaran sesuatu yang tidak benar dalam bentuk benar*, ia juga dipahami oleh banyak orang sebagai sesuatu yang bersifat suprarasional yang dibuat oleh orang-orang tertentu sehingga mempengaruhi fisik dan jiwa orang lain. Rasulullah bersabda bahwa :”sesungguhnya diantara kata-kata indah ada yang mengandung sihir (HR.Malik). Ini artinya ada orang yang demikian mempesona bila berbicara sehingga kata-katanya dapat mempengaruhi orang lain pada akhirnya mengubah sikapnya.

Di ayat 24 ini, walaupun menggunakan kata *sihir*, namun tidak semua ulama menjadikanya sebagai bukti bahwa al-Qur’an membenarkan adanya sesuatu yang dinamai sihir (menurut pengertian yang lumrah diketahui). Kelompok Mu’tazilah yang dikenal sangat rasional, demikian pula Syeikh Muhammad Abduh, menolak adanya sesuatu yang dinamai “sihir”. Menurut beliau sebagaimana dikutip Rasid Ridha dalam Tafsir al-Manar:”Walaupun al-Qur’an berbicara tentang sihir antara lain dalam surah al-Baqarah ayat 102, namun penggunaa kata “sihir” disana bukan berarti bahwa al-Qur’an mengakui wujud dan hakikatnya”. Karena, kata Abduh lebih jauh: “Al-Qur’an dalam kisah-kisahnyanya, terkadang menggunakan istilah-istilah yang digunakan oleh mitra bicaranya (masyarakat) walaupun istilah-istilah tersebut pada hakikatnya tidak benar, seperti: “*seseorang yang memasukkan setan karena penyakit gila*” QS. al-Baqarah 275 atau “*sampai ketempat terbenamnya matahari*” QS.al-Kahf 86. Dengan demikian, menurut

penganut faham ini kata *sihir* yang ditemukan dalam al-Qur'an itu harus diartikan sebagai tipu daya atau imajinasi dan pengelabuan mata, dilakukan oleh mereka yang dimiliki keahlian dengan menggunakan sesuatu yang tidak terlihat (diketahui orang lain),”⁸⁹

Pendapat diatas tidak didukung oleh banyak ulama, karena mereka sebagaimana masyarakat umum melihat kenyataan yang menunjukkan adanya sesuatu yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang dari benci menjadi sayang atau sebaliknya, atau bahkan mempengaruhi fisiknya dan yang kemudian oleh mereka dinamai sihir. Selain itu, apa yang dinyatakan oleh Abduh seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, harus dipahami secara harfiah, tetapi ia adalah benar atas dasar pemahaman metafora (*majazi*).

C. Analisis Perbandingan

Setelah penulis melakukan penelitian ini dan menilik pengertian sihir berdasarkan tiga ahli tafsir di atas, penulis menyimpulkan bahwa sihir menurut Ibnu Katsir, Al-Qurthubi dan M Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Katsir

Dalam tafsir ibnu katsir albaqarah ayat 102, beliau mengutip perkataan dari As-Suddi, “Yakni pada zaman Nabi Sulaiman, dahulu setan-setan naik ke langit kemudian duduk untuk mencuri berita-berita langit. Mereka mendengarkan perkara Malaikat tentang apa yang aka terjadi di bumi, seperti perkara kematian, kehilangan dan perintah, lalu dukun-dukun itu

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002.) vol. 14. h. 586-587

menyampaikan kepada manusia. Orang-orang mendapati kenyataannya persis seperti apa yang dikatakan oleh dukun-dukun tersebut, ketika dukun-dukun tersebut percaya, maka setan-setan mencampur berita itu selainnya, mereka menambahkan satu kalimat dengan tujuh puluh kalimat lain.

Berdasarkan hal ini penulis memhami, sihir didalam tafsir Ibnu Katsir surah Al-Baqarah ayat 102 adalah, perkara kerja sama yang dilakukan dukun-dukun dan setan untuk membohongi manusia dengan berita-berita yang akan terjadi dibumi, sehingga manusia mempercayai berita-berita yang akan datang tersebut sebagai sihir dan mulai mempercayai dukun, dan membuat manusia percaya bahwa dukun-dukun tersebut benar-benar mempunyai kemampuan sihir yang mengetahui berita-berita di masa depan.

2. Al-Qurthubi

Penulis menemukan, beberapa makna sihir yang dikutip oleh Al-Qurthubi dalam tafsirnya, diantaranya:

- a. Al-Jauhari yang menyatakan sihir adalah mantera dan setiap mantera halus dan lembut sumbernya maka ia adalah sihir, '*saharu yasharuhu sihran*' (seseorang *menyihirnya* dengan sebenar-benarnya).' *Saahir* (penyihir) adalah *Al Alim* (orang pintar). Lafazh *saharu* juga mengandung makna *khada'ahu* (menipunya).
- b. Al Ghabzawi Al Hanfi menyebutkan dalam bukunya *Uyun Al Ma'ani*, bahwa menurut kamu Mu'tazilah, sihir adalah tipu daya yang tidak mempunyai asal melainkan tidak benar adanya

- c. Al Ghanzawi Al Hanafi mengatakan, “Sedangkan menurut kami, asal sihir itu adalah mantera atau jimat yang digunakan untuk mempengaruhi kekhususan planet-planet (alam), seperti pengaruh (cahaya) matahari terhadap keranjang yang berisi tongkat-tongkat (para penyihir) Fir’aun, atau mengagungkan syetan guna mempermudah hal-hal yang sulit.”

Sedangkan Al-Qurthubi sendiri berpendapat bahwa sihir merupakan perkara yang nyata dan memiliki hakikat. Allah menciptakan sihir untuk sesuatu yang Dia kehendaki.

3. M Quraish Shihab

Dalam tafsir M.Quraish shihab ini, beliau mengartikan makna sihir meninjaunya dari segi kebahasaan, beliau berpendapat kata *sihr* atau *sihir* berasal dari kosa kata bahasa Arab yang berarti kondisi dimana bercampurnya antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau buram.

Kemudian beliau mengambil pendapat dari Abu bakr Ibn al-Arabi yang mengatakan sihir adalah ucapan yang berisi penganggungan kepada selain Allah, yang diyakini oleh pengamalnya dapat menghasilkan sesuatu dengan kadar-kadarnya.

Berdasarkan penjelasan tiga ahli tafsir tersebut mengenai sihir, maka penulis menyimpulkan bahwa, makna sihir adalah sesuatu yang dilakukan oleh penyihir untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai, diantaranya memisahkan antara suami dan istri, dengan cara meminta bantuan dari jin dengan menggunakan pengagungan atau bisa disebut mantera-mantera tertentu.

Mantera-mantera tertentu itu sudah diajarkan dari generasi ke generasi sehingga membuat rusaknya iman seseorang karena telah meminta kepada selain Allah, dan sihir ini diturunkan oleh Allah guna menguji manusia, sehingga nampaklah diantara manusia mana yang pembangkang mana manusia yang beriman.

Makna sihir berdasarkan tiga ayat yakni al-Baqarah ayat 102, Yunus ayat 81, dan Muddassir ayat 24 menurut pendapat masing-masing mufasir mempunyai makna yang berbeda karena masing-masing mufasir mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam mengartikan apa itu sihir, menurut tafsir Ibnu Katsir sihir didalam tafsir Ibnu Katsir surah Al-Baqarah ayat 102 adalah, perkara kerja sama yang dilakukan dukun-dukun dan setan untuk membohongi manusia dengan berita-berita yang akan terjadi di bumi, sehingga manusia mempercayai berita-berita yang akan datang tersebut sebagai sihir dan mulai mempercayai dukun, dan membuat manusia percaya bahwa dukun-dukun tersebut benar-benar mempunyai kemampuan sihir yang mengetahui berita-berita di masa depan. Sihir menurut al-Qurthubi adalah sihir mantera atau jimat yang digunakan untuk mempengaruhi kekhususan planet-planet (alam), seperti pengaruh (cahaya) matahari terhadap keranjang yang berisi tongkat-tongkat (para penyihir) Fir'aun, atau mengagungkan syetan guna mempermudah hal-hal yang sulit. Sedangkan menurut Quraish shihab adalah Dalam tafsir M.Quraish shihab ini, beliau mengartikan makna sihir meninjaunya dari segi kebahasaan, beliau berpendapat kata *sihr* atau *sihir* berasal dari kosa kata

bahasa Arab yang berarti kondisi dimana bercampurnya antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau buram.

4. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Sihir dalam al-Qur'an menurut Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan M.Quraish shihab.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan pada penafsiran sihir dalam Al-Qur'an menurut tiga mufasir yang berbeda pada surat Al-Baqarah ayat 102, Yunus ayat 81, dan Muddasir ayat 24, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan penafsiran sebagai berikut:

1. Persamaan

- a. Masing-masing mufasir sama-sama menjelaskan maksud dari kisah-kisah didalam surat-surat yang telah disebutkan sebelumnya.
- b. Para mufasir juga mengambil pendapat-pendapat dari para ulama-ulama yang lain, dan hadis-hadis yang berkaitan

2. Perbedaan

- a. Para mufasir yang hidup zama yang berbeda, yaitu Ibnu Katsir yang hidup di masa tafsir klasik, al-Qurthubi yang hidup di abad pertengahan, dan M.Quraish shihab yang hidup dimasa modern.
- b. Metode para mufasir masing-masingnya berbeda, Ibnu Katsir menggunakan metode tafsir *bil ma'tsur*, Al-Qurthubi menggunakan metode *bi al-iqtirani*, sebuah metode penafsiran yang menggabung antara penafsiran *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, sedangkan M.Quraish Shihab menggunakan metode *Tahlili*.

- c. Corak yang berbeda antara al-Qurthubi dan M.Quraish shihab, tafsir al-Qurthubi bercorak *fiqh* sedangkan tafsir M.Quraish shihab bercorak *al adabi al ijtima'I*.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pengertian sihir menurut Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan M.Quraish shihab
 - a. sihir didalam tafsir Ibnu Katsir surah Al-Baqarah ayat 102 adalah, perkara kerja sama yang dilakukan dukun-dukun dan setan untuk membohongi manusia dengan berita-berita yang akan terjadi dibumi, sehingga manusia mempercayai berita-berita yang akan datang tersebut sebagai sihir dan mulai mempercayai dukun, dan membuat manusia percaya bahwa dukun-dukun tersebut benar-benar mempunyai kemampuan sihir yang mengetahui berita-berita di masa depan.
 - b. Menurut Al-Qurthubi sihir merupakan sesuatu alat seperti jimat atau mantera yang dugunakan oleh penyihir guna mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, dan juga menggunakan bantuan syetan dan mempermudah urusan dari penyihir tersebut.
 - c. Sedangkan M.Quraish shihab mengartikan sihir ini menggunakan sudut pandang bahasa, yakni kata *sihr* atau *sihir* berasal dari kosa kata bahasa Arab yang berarti kondisi dimana bercampurnya antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau buram.
2. Penafsiran ketiga mufasir terhadap surah Al-Baqarah 102, Yunus 81, dan Muddasir ayat 24.
 - a. Ibnu Katsir
 1. Al-Baqarah ayat 102

sihir didalam tafsir Ibnu Katsir surah Al-Baqarah ayat 102 adalah, perkara kerja sama yang dilakukan dukun-dukun dan setan untuk membohongi manusia dengan berita-berita yang akan terjadi dibumi, sehingga manusia mempercayai berita-berita yang akan datang tersebut sebagai sihir dan mulai mempercayai dukun, dan membuat manusia percaya bahwa dukun-dukun tersebut benar-benar mempunyai kemampuan sihir yang mengetahui berita-berita di masa depan.

2. Yunus ayat 81

Didalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan bagaimana kejadian Nabi Musa melawan penyihir Firaun, dan didalam tafsir Ibnu Katsir sihir di dalam surah yunus ayat 81 ini adalah sesuatu yang dilemparkan oleh para penyihir firaun dalam upaya menyulap mata manusia dan membuat manusia takut akan ilmu sihir yang dipunyai oleh para penyihir firaun karena mendatangkan sihir yang besar.

3. Muddasir ayat 81

Ibnu Katsir menjelaskan kisah tentang seorang pemuka Quraisy yaitu al-Walid bin al-Mughirah al-Makhzumi, yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah sihir, sihir disini merupakan sebuah perkataan yang indah, dan keelokan dari perkataan tersebut, serta ketinggian dari perkataan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad.

b. Al-Qurthubi

1. Al-Baqarah ayat 102

Dalam tafsir surah Al-Baqarah ayat 102 Al-Qurthubi berpendapat bahwa, setan-setan tersebut meniyehir manusia dengan hasutan-hasutan yang sehingga membuat manusia itu berpendapat bahwa Mukjizat yang dimiliki Nabi Sulaiman hanyalah sihir belaka.

2. Yunus ayat 81

Al-Qurthubi berpendapat sihir didalam surah yunus ayat 81 ini adalah apa-apa yang dilemparkan oleh penyihir Firaun yaitu berupa tongkat-tongkat yang dilemparkan kemudian tongkat itu berubah menjadi ular.

3. Muddasir ayat 24

Al-Qurthubi berpendapat sihir didalam surah Muddasir ayat 24 ini adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain lewat perkataan.

c. M.Quraish shihab

1. Al-Baqarah ayat 102

M.Quraish Shihab berpendapat bahwa sihir didalam surah ini adalah sesuatu yang dibawa oleh dua Malaikat yaitu Harut dan Marut, dengan tujuan untuk membedakan antara Mukjizat dan sihir.

2. Yunus ayat 81

Sihir dalam tafsir M.Quraish Shihab disini berupa tongkat serta tali-tali yang dilemparkan oleh penyihir firaun yang berubah menjadi ular yang seakan-akan bergerak.

3. Muddasir ayat 24

Sihir didalam tafsir M.Quraish shihab di ayat ini adalah tipu daya atau imajinasi dan pengelabuan mata yang dilakukan oleh mereka memiliki keahlian dengan menggunakan sesuatu yang tidak terlihat, dan ini lah yang dituduh kan kepada Nabi Muhammad.

3. Perbandingan ketiga mufasir tentang ayat-ayat sihir.

Didalam menafsirkan ayat-ayat tentang sihir ketiga mufasir memiliki Metode yang berbeda, Ibnu Katsir menggunakan metode tafsir *bil ma'tsur*, Al-Qurthubi menggunakan metode *bi al-iqtirani*, sebuah metode penafsiran yang menggabung antara penafsiran *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, sedangkan M.Quraish Shihab menggunakan metode *Tahlili*.

Serta dalam hal mengambil periwayatan ketiganya sama-sama mengambil banyak pendapat dari ulama-ulama maupun mufasir lainnya, serta memasukkan riwayat-riwayat hadis yang berkenaan dengan shir ini.

B. SARAN

1. Penelitian ini diharapkan dapat membuat umat Islam mengetahui, bahwa sihir bukanlah sesuatu perkara yang dibenarkan, sihir diturunkan oleh Allah dengan tujuan dapat menguji manusia, dan terutama bagi kita sebagai umat islam

2. Diharapkan dengan selesainya skripsi ini, bias menjadi bahan evaluasi untuk tindak lanjut ke depan terkait permasalahan Sihir dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, M.Quraish shihab) supaya tidak berehenti pada penelitian ini sehingga dapat semakin luas pembahasan dan lebih mendetail lagi.
3. Diharapkan hasil penelitian skripsi ini dapat menjadi sumber tambahan penelitian di lingkup lembaga manapun dan terkhusus di lembaga Institut Agama Islam Negeri Curup.

Daftar Pustaka

- Prof.Dr.Wahbah Zuhaili, *Al-Mausu'ah al-Qur'an aniyah al-Muyassarah*, (Jakarta, Darul Fikr 2008).
- Syaikh Ibnu 'Utsaimin, *Al Qoulul Mufid 'ala Kitabit Tauhid*, , Cet. Dar Ibnul Jauzy, jilid 1
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr), jilid 1
- Yandiantono, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: penerbit M2S, 1997)
- Lismawati, Skripsi : "*Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur'an*" (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2019)
- Ibnu 'Utsaimin, *Syarah Al Kabaair Lil Imam Adz Dzahabi*, Cet. Dar Al Kutub 'Ilmiyah,
- Lismawati, *pemaknaan sihir dalam al-Qur'an (studi tafsir sufistik)*, Skripsi : Universitas islam negeri Lampung, 2019
- Azibur Rahma, "*sihir dalam tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Al-Razi*", Tesis : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016,
- Euis Eka Rana Puri, "*Kajian terhadap ayat-ayat tentang sihir (studi komparatif atas tafsir Mafatih al-Ghaib dan al-jami' li Ahkam Al-Qur'an)*", Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008,
- Milya Sari, "*Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*", *Jurnal: Natural Science*, Vol.6 No.1,
- Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet. I; Yogyakarta: TERAS, 2005),
- Milya Sari, "*Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*", *Jurnal Natural Science* Vol.6 No.1, DOI: <http://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>,
- Maria Caroline Cindy Iskandar, "*Analisis Penerapan Manajemen Kompetensi Pada Karyawan Universitas Bunda Mulia*", *Jurnal: Business Management Journal*, Vol.18 No.2
- Ahmad Rijali, "*Analisis Data Kualitatif*", *Jurnal: Al-Hadharah*, Vol.17 No.33, DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/alhadhrarah.v17i33.2374>, hlm.84
- Sustiyo Wandu, "*Pembinaan Prestasi Estrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang*", *Jurnal: Of Physical Education, Sport*,

Health And Recreation, DOI: <http://doi.org/10.15294/active.v2i8.1792>,
Vol.2, No.8,

Dr. Ibrahim Ibrahim Kamal Adham, *Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir* (Jakarta
: Darus sunnah 2017)

Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Daar Shadir, 1375 H), jilid 4

Ibn Mandzhur, *Lisan al-Arab*, : (Beirut : Daar Shadir, 1414 H)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin, *Al Qoulul Mufid 'ala Kitabit Tauhid*, Dar Ibnul Jauzy,
jilid 1

Umar Hastim, *syetan sebagai tertuduh dalam masalah sihir, tahayul, perdukunan,
dan azimat*, Penerbit: PT Bina Ilmu, Surabaya, Cet. 5, tahun 1985,

Wahid Abdus Salam Bali, *Ilmu Sihir Dan Penangkalnya; Tinjauan Al-Qur'an,
Hadist dan Ulama*, (Jakarta: Logos Publishing House, 1995) Cet. Ke-3,

Al-Fakhrurrazi, *Tafsir al-Qur'an al-karim*, vol.3,

Dr. Ibrahim Ibrahim Kamal Adham, *Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir* (Jakarta
: Darus sunnah 2017)

Ainul Haris Arifin, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Darul Haq, 1999) cet 1,

Syaikh Wahid Abdus Salam Bali, *Sihir dan Cara Pengobatannya Secara Islami*, (
jakarta : Robbani Press 1995),

Dr. Ibrahim Ibrahim Kamal Adham, *Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir* (Jakarta
: Darus sunnah 2017)

Al-Farabi, Abu Nashr Muhammad, *Ikhsha'u al-'Ulum*, koreksi dan tahqiq'; Utsman
Amin: Kairo Maktabah al-Khanji, 1931

Al-Kindi; Ya'qub bn Ishaq, *Rasa'il Al-Kindi Al-Falsafiyah*, Tahqiq Muhammad
Abu Raidah, Kairo: Daar al-Fikri al-Arabi, 1950, jilid. 1

Ikhwaan Ash-Shafaa, *Rasa'ilu Ikhwani Ash-Shafaa*, Tahqiq: Petrus Al-Bustani:
Dar Shadir, Jilid.1

Ibnu Mandzur, *lisaanu al-Arab* jilid.4 hal. 348

Ikhwan Ash-Shafaa, *Rasa'ilu Ikhwani Ash-Shafaa*, jilid 4 (beirut: Daar at-
thalil'ah 1980 cet.2

Perdana Akhmad, *Membongkar kesesatan Reiki, Tenaga Dalam dan Ilmu
Kesaktian*, (Solo : Az-zahra Mediatama, 2007)

bn Rusyd, Abu Al-Walid, Rasa'ilu Ibnu Rusyd, al-Kaun wa al-Fasad, Haidar
Abad Ad-Dakan: *Mathba'ah Daar al-Ma'arif al-Utsmaniyah*, 1947,

Ibn Rusyd, *Al-Haass wa al-Mahsus*, pengantar Abdurrahman Badawi, Kairo:
Maktabag al-Nahdhah al-Mishriyah, 1954

Tafsir Al-Fakhrurrazi, jilid 2,

Husain, Muhamad Muhamad, *Ar-Ruuhiyah al-hadiitsah*, Beirut: Mu'asasah ar-
Risalah, 1408/1981.

Nasokah, "*Tafsir Muqaran Ibnu Katsir Dan Al-Maraghi QS. Al-Isra':I*", *Jurnal
Ilmiah StudiIslam*, Vol.18No.2, DOI: <https://doi.org/1032699/mq.v18i2.946>

Idmar Wijaya, "*Tafsir Muqarran*", *Jurnal At-Tabligh*, Vol.1 No.1,

Syahrin Pasaribu, "*Metode Muqaran Dalam Al-Quran*", *Jurnal Wahana Inovasi*,
VOL. 9 No.1

Syahrin Parasibu, "*metode muqaran dalam Al-Quran*", *Jurnal STAI Al-Ishlahiyah
Binjai*, Vol:9 NO.1 2020)

Ibn Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, trans: oleh Tim pustaka Ibn Katsir, jilid 1
(Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014),

Al-Qurthubi, *Tafsir AlQurthubi*, Trans: oleh, Budi Rosyadi, Fathurrahman,
Nashiulhaq, jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014)

Ibn Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, trans: oleh Tim pustaka Ibn Katsir, jilid 4
(Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014)

Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans: oleh M. Abdul Ghoffar E.M, jilid 4 (Bogor:
Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003)

Ibn Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, trans: oleh Tim pustaka Ibn Katsir, jilid 9
(Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014)

Al-Qurthubi, *Tafsir AlQurthubi*, Trans: oleh, Budi Rosyadi, Fathurrahman,
Nashiulhaq, jilid 8 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014)

Al-Qurthubi, *Tafsir AlQurthubi*, Trans: oleh, Budi Rosyadi, Fathurrahman,
Nashiulhaq, jilid 19 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014)

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*,
(Jakarta: Lentera Hati, 2002.)

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*,
(Jakarta: Lentera Hati, 2002.) vol. 6

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*,
(Jakarta: Lentera Hati, 2002.) vol. 14

L

A

M

P

I

R

A

N



IAIN CURUP

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

NOMOR : 120/16.14/FU/PP.00.909/2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang :
- bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 - bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat :
- Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Islam Curup;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam negeri Curup;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.H/3/15447 tanggal 18 April 2018 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan :
- Usulan dari Program Studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tanggal 16 September 2020 Tentang Permohonan SK Pembimbing;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :
- Pertama :
- Menunjuk Saudara :
- Busra Febriyani, S.Ag, M.Ag : 19740228 200003 2 003
 - Dr. Hasef Saputra, M.A : 19851001 201801 1 001
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Muhammad Zulfajri
- N i m : 17651005
- Judul Skripsi : Sihir Di Dalam Al-Qur'an (Analisis Komperatif Tafsir Falsafah, Saftistik, dan Sainitik)
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan.
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup tanggal 16 September 2020



- Tembusan :
- Bendahara IAIN Curup;
 - Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
 - Dosen Pembimbing I dan II;
 - Mahasiswa yang bersangkutan.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Muhammad Zul Fari
 NIM : 19651005
 Fakultas/Jurusan : FUAD / IAI
 Pembimbing I : BuSta Febriyarni, M. Ag
 Pembimbing II : Hasep Saputra, MA
 Judul Skripsi : SAHIR DIDAKAM Al-Qur'an (Studi Komparatif
Kategori Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan Qurath
Shihab)

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.

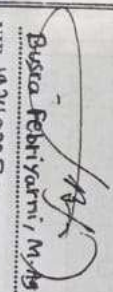


KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Muhammad Zul Fari
 NIM : 1965 1006
 Fakultas/Jurusan : FUAD / IAI
 Pembimbing I : BuSta Febriyarni, M. Ag
 Pembimbing II : Dr. Hasep Saputra, MA
 Judul Skripsi : Sahir di dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif
Kategori Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan Qurath
Shihab)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,


BuSta Febriyarni, MA
 NIP. 19940228 000032002

Pembimbing II,

Dr. Hasep Saputra, MA
 NIP. 1985 1001 2 018011001

IAIN CURUP				
NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1		Perbaik proposal	Sn	
2		Revisi bab I - iii	Sn	
3		Revisi bab I - iii	Sn	
4		Revisi bab IV & V	Sn	
5		Acu Ujian	Sn	
6				
7				
8				

IAIN CURUP				
NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1		Perbaikan bAb I	RAE	
2		Revisi Analisis Data	RAE	
3		Revisi kesimpulan	RAE	
4		Revisi Bab III	RAE	
5		Revisi BAB IV	RAE	
6		Revisi Foot Note	RAE	
7		Revisi Bab I	RAE	
8		Revisi Acu	RAE	

CURRICULUM VITAE



❖ Biodata Pribadi

Nama : Muhammad zul fajri
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat tanggal Lahir : Curup, 28 Maret 1998
Kebangsaan : Indonesia
Golongan Darah : -
Agama : Islam
Umur : 23 Tahun
Anak ke : 4 dari 5 bersaudara
Status : Belum Menikah
Alamat : Air Rambai
Nomor Hp : 0895610019051
e-mail : jeesmitoa@gmail.com

❖ Riwayat Pendidikan

SD : SDN 52 Curup (2004-2010)
SMP : MTs Baitul Makmur Curup (2010-2013)
SMA : SMK N 1 Curup (2013-2016)
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup (2017-2021)